

**EKSISTENSI MAJELIS TAKLIM WANITA ISLAM ALKHAIRAT (WIA)
DALAM PEMBENTUKAN KEPERIBADIAN MASYARAKAT
BERBUSANA MUSLIM KELURAHAN KAMPAL
KECAMATAN PARIGI KABUPATEN
PARIGI MOUTONG**



SKRIPSI

*Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Memperoleh
Gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.) Pada Jurusan
Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu
Keguruan (FTIK) IAIN Palu*

Oleh

**RESA ARWAN
NIM: 17.1.01.0116**

**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN (FTIK)
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) PALU
2023**

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Dengan penuh kesadaran, penulis yang bertanda tangan di bawah ini menyatakan bahwa skripsi dengan judul “Eksistensi Majelis Taklim Wanita Islam Alkhairat (WIA) dalam Pembentukan Kepribadian Masyarakat Berbusana Muslim Kelurahan Kampal Kecamatan Parigi Kabupaten Parigi Moutong” benar adalah hasil karya penulis sendiri, jika dikemudian hari terbukti bahwa ia merupakan duplikat, tiruan atau dibuat oleh orang lain secara keseluruhan atau sebagian, maka skripsi dianggap batal demi hukum.

Palu, 27, Maret 2023

5, Ramadhan, 1444 H

Penulis



Resa Arwan

NIM: 171010116

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi yang berjudul "Eksistensi Majelis Taklim Wanita Islam Alkhairat (WIA) Dalam Pembentukan Kepribadian Masyarakat Berbusana Muslim Kelurahan Kampal Kecamatan Parigi Kabupaten Parigi Moutong" oleh Mahasiswa atas Nama Resa Arwan, NIM. 17.1.01.0116 Mahasiswa Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri (UIN) Datokarama Palu, setelah dengan seksama meneliti dan mengoreksi skripsi yang bersangkutan, maka masing-masing pembimbing memandang bahwa skripsi tersebut telah memenuhi syarat-syarat ilmiah dan dapat diajukan untuk diseminarkan.

Palu, 27, Maret 2023
5, Ramadhan, 1444 H

Pembimbing I



Dr. Rusdin, M.Pd
NIP.19681215 199502 1 001

Pembimbing II



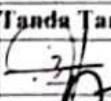
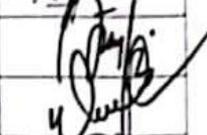
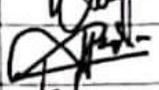
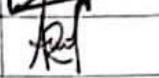
Rismi, S.Pd., M.Pd
NIP.19860624 201903 2 011

LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi saudara Resa Arwan, NIM: 171010116, dengan judul "Eksistensi Majelis Taqlim Wanita Islam Al-Khairaat (WIA) dalam Pembentukan Keperibadian Masyarakat Berbusana Muslim di Kelurahan Kampal Kecamatan Parigi Kabupaten Parigi Moutong" Yang telah di ujikan dihadapan dewan penguji Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Universitas Islam Negeri (UIN) Datokarama Palu, pada tanggal 21 Juli 2022 M yang bertepatan dengan tanggal 2 Muharam 1445 H. dipandang bahwa skripsi tersebut telah memenuhi kriteria penulisan karya ilmiah dan dapat diterima sebagai persyaratan guna memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.) Jurusan Pendidikan Agama Islam dengan beberapa perbaikan.

25 Juli 2023 M
6 Muharram 1445 H

DEWAN PENGUJI

Jabatan	Nama	Tanda Tangan
Ketua Tim Penguji	Nursupiamin S.,Pd., M.Si	
Penguji I	Dr. Hj. Adawiyah Pettalongi, M.Pd	
Penguji II	Dr. Elya , S.Ag., M.Ag	
Pembimbing I/ Penguji	Dr. Rusdin , M.Pd	
Pembimbing II/ Penguji	Rasmi S.Pd., M.Pd.	

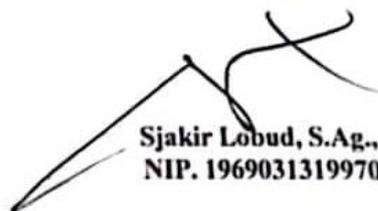
Mengetahui :

Dekan Fakultas
Tarbiyah dan Ilmu Keguruan



Dr. H. Askar, M.Pd
NIP. 196705211993031005

Ketua Prodi
Pendidikan Agama Islam



Sjakir Lobud, S.Ag., M.Pd
NIP. 196903131997031003

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ وَبِهِ نَسْتَعِينُ عَلَى أُمُورِ الدُّنْيَا وَالدِّينِ. الصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى أَشْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ وَ
الْمُرْسَلِينَ وَعَلَى آلِهِ وَأَصْحَابِهِ أَجْمَعِينَ.

Alhamdulillah robbil'aalamiin. Puji dan syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT, karena berkat rahmat dan hidayah-Nya sehingga skripsi yang berjudul “Eksistensi Majelis Taklim Wanita Islam Alkhairat (WIA) dalam Pembentukan Kepribadian Masyarakat Berbusana Muslim Kelurahan Kampal Kecamatan Parigi Kabupaten Parigi Moutong” ini dapat diselesaikan sesuai target yang telah direncanakan. Sholawat beserta salam penulis persembahkan kepada Nabi Muhammad saw, beserta segenap keluarga dan sahabatnya yang telah mewariskan berbagai macam hukum sebagai pedoman bagi umatnya.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa dalam penyusunan Skripsi ini banyak mendapat bantuan moril dan materil dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada:

1. Kedua orang tua penulis Bapak Salmin Gena dan Ibunda Masra W. Ali yang telah membesarkan, mendidik dan membiayai penulis dalam kegiatan studi dari jenjang pendidikan dasar sampai saat ini.
2. Bapak Prof.Dr.H.Sagaf S.Pettalongi,M.pd. selaku Rektor UIN Palu beserta segenap unsur pimpinan yang telah mendorong dan memberikan kebijakan dalam berbagai hal.

3. Bapak Dr. H.Askar. selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan yang telah memberikan arahan kepada penulis selama proses perkuliahan.
4. Bapak Sjakir Lobud,S.Ag.,M.pd. selaku Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam yang telah banyak membantu dan mengarahkan penulis selama proses perkuliahan.
5. Darmawansyah M.Pd selaku sekretaris Jurusan Pendidikan Agama Islam yang telah banyak membantu dan mengarahkan penulis selama proses perkuliahan.
6. Bapak Dr. Rusdin, M.Pd selaku pembimbing I, dan Ibu Rasmi, S.Pd., M.Pd selaku pembimbing II dalam penelitian ini yang dengan ikhlas meluangkan waktu, pikiran dan tenaganya dalam membimbing, mengarahkan dan membantu penulis dalam menyusun skripsi ini dari awal bimbingan proposal sampai pada tahap terakhir ini sehingga bisa selesai sesuai dengan harapan.
7. Bapak Muhammd Nur Asmawi,S.Ag.,M.Pd.I. selaku Dosen Penasehat Akademik yang selalu memberikan dukungan dan motivasi kepada penulis dari awal kuliah sampai tahap penyelesaian skripsi ini.
8. Seluruh Dosen dan Tenaga Kependidikan yang telah mengajarkan ilmunya dengan rasa ikhlas dan sabar kepada penulis selama mengikuti

perkuliahan di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan pada Jurusan Pendidikan Agama Islam.

9. Kepada sodaraku Abdul Rahim dan Winda yang menjadi mentor dalam penyelesaian skripsi yang selama ini sudah berjuang bersama-sama dari awal kuliah sampai sekarang dan banyak membantu dalam penyelesaian studi ini.
10. Seluruh mahasiswa Jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI) angkatan 2017 khususnya kepada teman-teman PAI-4 yang sudah banyak memberikan masukan, nasehat serta motivasi untuk terus berjuang bersama dalam menuntut ilmu hingga sampai pada akhir penyelesaian
11. Dan semua orang selalu mengatakan kapan selesai.

Akhirnya, kepada semua pihak penulis senantiasa mendoakan semoga segala bantuan yang telah diberikan mendapatkan balasan yang tak terhingga dari Allah SWT.

Palu, 27, Maret 2023

5, Ramadhan, 1444 H



Resa Arwan

NIM: 171010116

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	
HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR LAMPIRAN	x
ABSTRAK	xi
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	4
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	4
D. Penegasan Istilah	5
E. Garis- Garis Besar Isi	7
BAB II KAJIAN PUSTAKA	
A. Penelitian Terdahulu	9
B. Konsep Majelis Taklim	10
1. Pengertian Majelis Taklim	10
2. Dasar hukum Majelis Taklim	12
3. Fungsi dan Tujuan Majelis Taklim	13
4. Sejarah Majelis Taklim di Indonesia	15
5. Sejarah Singkat Majelis Taklim Wanita Islam Alkhairaat (WIA)	16
6. Eksistensi Majelis Taklim Wanita Islam Alkhairaat (WIA)	17
C. Konsep Pembentukan Kepribadian	18
1. Pengertian Kepribadian.....	18
2. Teori Keperibadian.....	19
3. Faktor Pengembangan Kepribadian	20
4. Pembentukan Kepribadian	21
D. Konsep Berbusana Muslim.....	25
1. Pengertian Berbusana Muslim	26
2. Fungsi berpakaian dalam Islam.....	30
3. Penutup Aurat.	31
4. Batas Aurat Menurut 4 Mahzab.....	31
5. Hubungan Pembentukan Kepribadian dan Berbusana	

Muslim	38
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Pendekatan dan Desain Penelitian	39
B. Lokasi Penelitian	41
C. Kehadiran Peneliti	41
D. Data dan Sumber Data	42
E. Teknik Pengumpulan Data	43
F. Teknik Analisis Data	44
G. Pengecekan Keabsahan Data.....	45
BAB IV HASIL PENELITIAN	
A. Gambaran Umum Tentang Majelis Taklim Wanita Islam Al khairat (WIA)	48
1. Sejarah Singkat Majelis Taklim Wanita Islam Al khairat (WIA)	48
2. Sejarah Singkat Perkembangan Majelis Taklim Wanita Islam Al khairat (WIA) di Kelurahan Kampal	49
3. Tujuan pembentukan Majelis Taklim Wanita Islam Al khairat (WIA) di Kelurahan Kampal	49
4. Struktur Kepengurusan Wanita Islam Al khairat (WIA) di Kelurahan Kampal	50
B. Pelaksanaan Majelis Taklim Wanita Islam Al khairat (WIA) dan Kontribusinya dalam Pembentukan Kepribadian Masyarakat Berbusana Muslim di Kelurahan Kampal	51
1. Kontribusi Majelis Taklim Wanita Islam Al khairat (WIA)	56
C. Keberhasilan Majelis Taklim Wanita Islam Al khairat (WIA) dalam Pembentukan kepribadian dan berbusana Muslim	58
BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan	65
B. Implikasi Penelitian	66
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN-LAMPIRAN	
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran :

1. Instrumen Penelitian
2. Dokumentasi Penelitian
3. Pengurus Organisasi Wanita Islam Al-khairat
4. Surat Pengajuan Judul Skripsi
5. SK Dosen Pembimbing
6. Undangan Seminar Proposal
7. Daftar Hadir Ujian Seminar Proposal
8. Kartu Seminar
9. Surat Izin Penelitian
10. Surat Keterangan Penelitian dari Kelurahan Kampal, Kecamatan Parigi, Kabupaten Parigi Moutong

ABSTRAK

Nama : Resa Arwan
Nim : 17.1.01.0116
Judul Skripsi : Eksistensi Majelis Taklim Wanita Islam Alkhairat (WIA) dalam Pembentukan Kepribadian Masyarakat Berbusana Muslim Kelurahan Kampal Kecamatan Parigi Kabupaten Parigi Moutong

Skripsi ini berjudul “Eksistensi Majelis Taklim Wanita Islam Alkhairat (WIA) dalam Pembentukan Kepribadian Masyarakat Berbusana Muslim Kelurahan Kampal Kecamatan Parigi Kabupaten Parigi Moutong.” Adapun yang menjadi rumusan masalah adalah Bagaimana eksistensi majelis taklim Wanita Islam Alkairat (WIA) dalam pembentukan kepribadian masyarakat dalam berbusana muslim di Kelurahan Kampal, Kecamatan Parigi, Kabupaten Parigi Moutong dan Apa keberhasilan majelis taklim Wanita Islam Alkairat (WIA) dalam pembentukan kepribadian masyarakat dalam berbusana muslim di Kelurahan Kampal, Kecamatan Parigi, Kabupaten Parigi Moutong. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui peran Majelis Taklim Wanita Islam Al-khairat (WIA) dan untuk mengetahui peningkatan pembentukan kepribadian dalam berbusana muslim pada wanita muslimah di Kelurahan Kampal, Kecamatan Parigi, Kabupaten Parigi Moutong.

Metode penelitian yang di gunakan adalah metode kualitatif deskriptif. Teknik pengumpulan data meliputi observasi, wawancara dan dokumentasi. Sedangkan sumber data meliputi sumber data primer melalui pengamatan langsung pada lokasi penelitian yaitu di Kelurahan Kampal, Kecamatan Parigi, Kabupaten Parigi Moutong. Data sekunder berupa data-data, dokumentasi, dan catatan-catatan yang berkaitan dengan objek penelitian, meliputi kepribadian masyarakat dan cara berbusana. Teknik analisis data yang digunakan adalah reduksi data, penyajian data dan verifikasi data.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa 1).Pelaksanaan Majelis Taklim Wanita Islam Al-khairat (WIA) di Kelurahan Kampal, Kecamatan Parigi, Kabupaten Parigi Moutong sangat diakui keberadaanya. Dalam pembentukan kepribadian masyarakat dalam berbusana muslim sangat memotivasi karena dilakukan berdasarkan tujuan dari Wanita Islam Al-khairat (WIA). Majelis Taklim Wanita Islam Al-khairat (WIA), selalu berupaya memberikan pemahaman tentang norma-norma agama dan selalu menjaga kerukunan di lingkungan masyarakat misalkan seperti, pengajian rutin setiap pekan, infak pekanan, arisan tahlilan, ketikan ada yang terkena musibah, kegiatan tadarrus dan salawatan, ceramah atau kultum..2).Keberhasilan majelis taqlim wanita islam alkhairat dalam memacu masyarakat untuk berbusana muslim baik dari segi ketenangan dan ketentraman saat mengikuti proses majelis taqlim. Majelis taqlim berdampak pada pengetahuan keagamaan yakni aspek fikih, bacaan dan hafalan Al-Qur'an yang bertambah baik. Majelis taqlim belum memberikan dampak terhadap perilaku keislaman sehari-hari, baik dalam perilaku sosial maupun lingkungan.

Implikasi penelitian ini bagi pihak wanita muslimah untuk mempertahankan budaya Islam dan seluruh anggota WIA senantiasa bekerjasama dalam menyukseskan program kerja yang direncanakan oleh Pengurus Majelis Taklim Wanita Islam Al-khairat (WIA) sehingga tercapainya hasil yang diinginkan yakni adanya peningkatan baik dalam berperilaku maupun dalam berbusana muslim di Kelurahan Kampal, Kecamatan Parigi, Kabupaten Parigi Moutong.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Islam merupakan agama terakhir yang diturunkan Allah untuk menjadi rahmat bagi umat semesta alam. Dalam agama Islam mengajarkan agar nilai-nilai yang terkandung di dalamnya disebarluaskan oleh para pemeluknya kepada kalangan masyarakat luas. Agama Islam tidak hanya dikenal dan dianut oleh sekelompok orang dan golongan masyarakat tertentu, tapi juga oleh seluruh lapisan masyarakat di dunia ini. Artinya, bukan hanya bagaimana Islam itu dikenal dan dianut oleh masyarakat banyak, melainkan pula bagaimana nilai-nilai ajaran Islam itu terinternalisasikan: dikenal, dipahami, dihayati dan diamalkan oleh masyarakat. Hingga kelak Islam tidak hanya sebatas dipercayai, tapi juga benar-benar dipraktikkan dalam seluruh aspek kehidupan para pemeluknya.

Upaya penyebarluasan nilai-nilai ajaran Islam dalam pengertian yang berkembang di kalangan masyarakat umum, lazim dinamakan “dakwah”. Dakwah bagian terpenting dalam Islam, menuntun jalan umat untuk menuju kepada perubahan perilaku yang lebih baik. Dakwah mengajak manusia ke jalan Allah SWT, menghimbau manusia untuk melaksanakan apa yang Allah SWT perintah dan meninggalkan apa yang dilarangnya. Ditinjau dari etimologi atau bahasa, dakwah berasal dari bahasa Arab, yaitu *da'a- yad'u-da'watan*, artinya mengajak

menyeru, memanggil.¹

Di Indonesia penyebarluasan nilai-nilai ajaran Islam ini dilakukan melalui potensi keagamaan Islam, seperti lembaga-lembaga dakwah Islam, organisasi remaja masjid, kelompok pengajian majelis taklim. Dalam masyarakat Indonesia dewasa ini, majelis taklim tumbuh dan berkembang dengan pesatnya bagai cendawan di musim hujan. Kehadiran lembaga sebagai wujud kegiatan dan kreativitas umat ini telah memberikan harapan baru bagi upaya pencerdasan dan pencerahan masyarakat, khususnya dalam bidang kehidupan beragama dan sosial. Oleh karena itu, majelis taklim bukan hanya berfungsi sebagai lembaga dakwah, melainkan juga berperan dalam melakukan pengembangan ilmu agama Islam dan pembinaan kehidupan masyarakat di sekitarnya.

Keberadaan majelis taklim itu sendiri dalam masyarakat dapat dikatakan sebagai fenomena yang unik. Pasalnya, selain merupakan produk dan hasil dari kebudayaan dan peradaban yang telah dicapai oleh umat Islam di abad modern ini, lembaga ini juga berakar dari Sirah dan dakwah yang dilakukan oleh Rasulullah SAW dahulu. Bahkan, majelis taklim telah memberikan makna tersendiri dalam dakwah dan pengembangan umat serta menjadi salah satu bentuk dan cara melakukan sosialisasi ajaran Islam, khususnya untuk kalangan kaum perempuan di semua lapisan masyarakat.

Didirikannya majelis taklim dalam masyarakat didasari karena sebuah kesadaran umat Islam tentang betapa pentingnya menuntut ilmu agama dalam

¹ Samsul Munir Amin, *Ilmu Dakwah*, (Jakarta: Amzah, 2009), h.1.

kehidupan sehari-hari yang dilakukan secara terorganisir, teratur, dan sistematis. Kesadaran tentang pentingnya menuntut ilmu ini lalu dikongkretkan dalam bentuk kegiatan nyata dalam masyarakat, yaitu dengan mendirikan kelompok-kelompok pengajian di lingkungan mereka masing-masing seperti di masjid, mushalah, perumahan, dan lain sebagainya. Kemudian, karena sebagian umat Islam ada yang menginginkan terbentuknya suatu wadah yang murni sebagai hasil dari ide, pikiran, dan karya mereka sendiri, maka kelompok ini pun diberi nama yang khas, yakni majelis taklim. Kini, majelis taklim telah berubah menjadi wadah pengajian khusus bagi muslimah (perempuan). Akhirnya, melalui majelis taklim inilah yang membuat kaum muslimah melakukan kegiatan sendiri yang terpisah dari kegiatan kaum muslimin (laki-laki).

Keberadaan majelis taklim dalam masyarakat benar-benar menjadi wadah kegiatan bagi kaum perempuan. Banyak sekali nilai-nilai positif pengajian yang bermanfaat bagi kehidupan sosial. Dengan adanya pengajian majelis taklim semua orang akan merasakan rasa persaudaraan yang tinggi. Perbedaan diantara mereka tidak menjadikan halangan untuk saling mengenal dan berkomunikasi satu sama lain. Akan tetapi, meskipun demikian masih banyak ibu-ibu yang enggan mengikuti kegiatan pengajian majelis taklim. Tanpa mereka sadari telah mengabaikan kewajiban menuntut ilmu, sehingga mereka lalai akan hal itu, serta kurangnya kesadaran mereka dalam menumbuhkan nilai-nilai agama dalam kehidupan mereka sehari-hari.

Berdasarkan survey yang peneliti lakukan di Kelurahan Kampal Kecamatan Parigi Kabupaten Parigi Moutong, menunjukkan internalisasi dakwah atau

menyatunya ajaran-ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari itu belum terlihat karena masih ada ibu-ibu yang suka menggunjing sesamanya, dan ibu-ibu yang keluar rumah tanpa mengenakan jilbab. Berdasarkan uraian diatas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian di Kelurahan Kampal Kecamatan Parigi Kabupaten Parigi Moutong, dengan judul “Eksistensi Majelis Taklim Wanita Islam Alkhairat (WIA) dalam Pembentukan Kepribadian Masyarakat Berbusana Muslim di Kelurahan Kampal Kecamatan Parigi Kabupaten Parigi Moutong”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka rumusan masalah dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Bagaimana Pelaksanaan majelis taklim Wanita Islam Alkairat (WIA) dalam pembentukan kepribadian masyarakat dalam berbusana muslim di Kelurahan Kampal Kecamatan Parigi Kabupaten Parigi Moutong?.
2. Apa keberhasilan majelis taklim Wanita Islam Alkairat (WIA) dalam pembentukan kepribadian masyarakat dalam berbusana muslim di Kelurahan Kampal Kecamatan Parigi Kabupaten Parigi Moutong?.

C. Tujuan dan kegunaan Penelitian

Adapun tujuan yang akan dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pelaksanaan majelis taklim Wanita Islam Alkairat (WIA) dalam pembentukan kepribadian masyarakat dalam berbusana muslim di Kelurahan Kampal Kecamatan Parigi Kabupaten Parigi Moutong.

2. Untuk mengetahui keberhasilan majelis taklim Wanita Islam Alkhairat (WIA) dalam pembentukan kepribadian masyarakat dalam berbusana muslim di Kelurahan Kampal Kecamatan Parigi Kabupaten Parigi Moutong.

D. Penegasan Istilah

Skripsi ini berjudul “Eksistensi Majelis Taklim Wanita Islam Alkhairat (WIA) dalam Pembentukan Kepribadian Masyarakat Berbusana Muslim di Kelurahan Kampal Kecamatan Parigi Kabupaten Parigi Moutong”. Untuk menghindari kekeliruan dalam pemahaman terkait dengan judul tersebut, maka penulis akan menjelaskan beberapa istilah sebagai berikut:

1. Eksistensi Majelis Taklim

Eksistensi berasal dari bahasa latin *existere* yang artinya muncul, ada, timbul, memiliki keberadaan aktual. Pertama eksistensi adalah apa yang ada. Kedua, eksistensi adalah apa yang memiliki aktualitas. Ketiga, eksistensi adalah segala sesuatu yang dialami dan menekankan bahwa sesuatu itu ada.²

Majelis Ta’lim adalah tempat untuk menuntut, membina atau mengembangkan ilmu pengetahuan, melaksanakan ibadah dan melaksanakan kegiatan sosial kemasyarakatan.³

2. Wanita Islam Alkhairat (WIA)

Peran perempuan yang begitu besar dalam percaturan zaman, dalam pembangunan sumber daya atau lebih dikenal saat ini dengan istilah pendidikan

² <https://id.Wikipedia.org> diakses pada tanggal 1 januari 2019 jam 10.20

³ Poeradarminta WJS., *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1999),

karakter. Wanita Islam Alkhairaat (WIA) selain bertanggungjawab terhadap pembangunan Agama, Nusa dan Bangsa, juga bertugas membina putri-putri islam sebagai kader penerus cita-cita perjuangan bangsa, sehingga tercipta masyarakat yang dapat dibanggakan, yaitu masyarakat adil dan makmur dibawah lindungan Allah SWT.

Wanita Islam Alkhairaat yang tersebar hampir keseluruhan pelosok kabupaten, kecamatan sampai ranting ditiap-tiap desa atau kelurahan, tidak terkecuali di Kelurahan Kampal Kecamatan Parigi Kabupaten Parigi Moutong. Organisasi ini memiliki tugas-tugas yang tertulis dalam undang-undang organisasi yang diatur dalam Mukhtamar, begitupun pemilihan pengurus organisasi Wanita Islam Alkhairaat disemua tingkatan.

3. Pembentukan Kepribadian

Kepribadian ialah kepribadian yang seluruh aspek-aspeknya baik tingkah lakunya, kegiatan-kegiatan jiwanya, maupun falsafah hidup dan kepercayaannya menunjukkan kepribadian kepada Tuhan, menyerah diri kepada-Nya.

⁴Pembentukan kepribadian ialah perbuatan membentuk atau mengarahkan pribadi seseorang menuju pribadi dengan memberikan contoh teladan yang baik, melatih dan memberikan motivasi untuk senantiasa beribadah dan menunjukkan kepribadian sebagai seorang muslim.

4. Berbusana Muslim

Busana muslim adalah pakaian atau berbagai jenis busana yang dipakai oleh laki-laki (muslim) maupun perempuan (muslimah) dalam aktivitas seharian

⁴ Ahmad D. Mariba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam* (Cet.V; Bandung: Al Ma'arif, 1986), h. 68.

sesuai dengan ketentuan syariat Islam, bertujuan untuk menutupi bagian-bagian tubuh yang tidak pantas untuk diperlihatkan oleh orang lain yang bukan mahramnya.

E. *Garis-Garis Besar Isi*

Secara garis besar Skripsi ini terdiri atas lima Bab, yang masing-masing bab memiliki pembahasan sendiri-sendiri, namun saling berkaitan erat antara satu dengan yang lainnya. Untuk mengetahui gambaran umum dari isi kelima bab tersebut, maka penulis akan mengemukakan garis-garis besar isi sebagai berikut:

Bab pertama, merupakan pendahuluan yang berisi tentang latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, penegasan istilah, dan garis-garis besar isi.

Bab kedua, merupakan bab yang berisi kajian pustaka yang membahas tentang penelitian terdahulu, konsep majelis taklim, konsep pembentukan kepribadian, konsep berbusana muslim, dan kerangka teori.

Bab ketiga, berisi tentang metode penelitian, yang terdiri dari pendekatan dan desain penelitian, lokasi penelitian, kehadiran peneliti, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, dan pengecekan keabsahan data.

Bab keempat, berisi tentang hasil penelitian yang terdiri dari gambaran umum tentang Majelis Taklim Wanita Islam Al khairat (WIA), Eksistensi Majelis Taklim Wanita Islam Al khairat (WIA) dan kontribusinya dalam membentuk kepribadian masyarakat berbusana muslim di Kelurahan Kampal, Kendala dan solusi Majelis Taklim Wanita Islam Al khairat (WIA).

Bab kelima, berisi tentang penutup yang terdiri dari kesimpulan dan saran

tentang “Eksistensi Majelis Taklim Wanita Islam Alkhairat (WIA) dalam Pembentukan Kepribadian Masyarakat Berbusana Muslim di Kelurahan Kampal Kecamatan Parigi Kabupaten Parigi Moutong”.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu adalah upaya penulis untuk melihat perbandingan penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan dilakukan. Serta dapat digunakan sebagai referensi untuk memudahkan penulis dalam membuat penelitian secara keseluruhan.

Peneliti akan memaparkan perbedaan dan persamaan bidang kajian yang diteliti antara peneliti dan peneliti-peneliti sebelumnya. Hal ini perlu peneliti kemukakan untuk menghindari adanya pengulangan kajian terhadap hal-hal sama. Dengan demikian akan diketahui sisi-sisi apa yang membedakan antara penelitian yang akan dilakukan dengan penelitian terdahulu.

Yanuar Iko Saputra mahasiswa IAIN Purwokerto jurusan Pendidikan Agama Islam yang berjudul *Internalisasi Nilai Religius pada masyarakat melalui majelis taklim di mushola Al-Hidayah desa Karangreja Kecamatan Kutasari Kabupaten Purbalingga*.⁵

Terdapat persamaan dan perbedaan dalam penelitian ini dengan penelitian Yanuar Iko Saputra. Persamaannya, sama-sama mengkaji tentang internalisasi terhadap masyarakat, subjek nya sama-sama majelis taklim.

⁵ Yanuar Iko Saputra, 2016, *Internalisasi Nilai Religius pada Masyarakat Melalui Majelis Taklim di Mushola Al-Hidayah Desa Karangreja Kecamatan Kutasari Kabupaten Purbalingga*, Skripsi IAIN Purwokerto.

mengetahui internalisasi religius melalui majelis taklim. Sedangkan tujuan penelitian ini untuk mengetahui bagaimana pelaksanaan pengajian majelis taklim di desa Kedaton Raman 1.

Muhammad Arif Mustofa Fakultas Dakwah Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (IAIN) Curup, yang berjudul majelis taklim sebagai alternatif pusat pendidikan Islam.⁶

Adapun persamaan dan perbedaan dalam penelitian ini dengan penelitian Muhammad Arif Mustofa sama-sama subyek nya majelis taklim, bedanya penelitian Muhammad Arif Mustofa lebih menekankan ke pusat pendidikan Islam nya. Sedangkan penelitian ini lebih ke internalisasi dakwah dan objek nya. misalkan seperti, pengajian rutin setiap pekan, infak pekanan, arisan tahlilan, ketikan ada yang terkena musibah, kegiatan tadarrus dan salawatan, ceramah atau kultum

B. Konsep Majelis Taklim

1. Pengertian Majelis Taklim

Secara Etimologi (arti kata), kata ‘majelis taklim’ berasal dari bahasa Arab, yakni majelis dan taklim. Kata majelis berasal dari kata jalasa, Yajlisu, yang artinya duduk atau rapat.⁷ Adapun arti lainnya jika dikaitkan dengan kata yang berbeda seperti majlis wal majlimah berarti tempat duduk, tempat sidang, dewan,

⁶ Muhammad Arif Mustofa, 2016, *Majelis Taklim Sebagai Alternatif Pusat Pendidikan Islam* (Studi Kasus Pada Majelis Taklim Se-Kecamatan Natar Lampung Selatan), Skripsi STAIN curup.

⁷ Muhsin MK, *Manajemen Majelis Taklim*, (Jakarta: Pustaka Intermedia, 2009), h. 1.

atau majlis asykat, yang artinya mahkamah militer.⁸

Kata taklim sendiri berasal dari kata ‘alima, ya’lamu, ilman, yang artinya mengetahui sesuatu ilmu pengetahuan. Arti taklim adalah hal mengajar, melatih, berasal dari kata ‘Alama, ‘Allaman yang artinya, mengecap, memberi tanda, dan ta’alam. Berarti terdidik, belajar. Dengan demikian, arti majelis taklim adalah tempat mengajar, tempat mendidik, tempat melatih, atau tempat belajar, tempat berlatih, dan tempat menuntut ilmu.

Pengertian secara terminologis (makna/pengertian), majelis taklim mengandung beberapa pengertian yang berbeda-beda.

Effendy Zarkasyi menyatakan “majelis taklim bagian dari model dakwah dewasa ini dan sebagai forum belajar untuk mencapai suatu tingkat pengetahuan agama.”⁹

Syamsuddin Abbas juga mengemukakan pendapatnya, dimana ia mengartikannya sebagai “lembaga pendidikan non-formal Islam yang memiliki kurikulum sendiri, diselenggarakan secara berkala dan teratur, dan diikuti oleh jamaah yang relative banyak.”¹⁰

Musyawahar Majelis Taklim Se-DKI pada tanggal 9-10 Juli 1980

⁸ Adib Bisri dan Munawir A Fatah, *Kamus Al-Bisri : Arab Indonesia, Indonesia Arab*

(Surabaya: Pustaka Progresif, 1999), h. 79-80

⁹ Muhsin MK, *Manajemen Majelis Taklim*, (Jakarta: Pustaka Intermedia, 2009), h. 2

¹⁰ Syamsuddin Abbas, *Memperkuat Kelembagaan Masjid, Madrasah, dan Koperasi*

(Jakarta: Yayasan Amal Saleh Akkajeng, 2000, h. 72

merumuskan definisi (ta'rif) majelis taklim, yaitu lembaga pendidikan Islam non-formal yang memiliki kurikulum tersendiri, diselenggarakan secara berkala dan teratur serta diikuti peserta jamaah yang relatif banyak, dan bertujuan untuk membina dan mengembangkan hubungan yang santun dan serasi antara manusia dan Allah SWT (habluminallah), dan antara manusia dan sesama (habluminannaas) dan dengan lingkungan dalam rangka membina pribadi dan masyarakat bertakwa kepada Allah SWT.”¹¹

Selain itu, sesuai dengan realitas dalam masyarakat, majelis taklim bisa juga diartikan sebagai tempat atau lembaga pendidikan, pelatihan, dan kegiatan belajar mengajar (khususnya bagi kaum muslimah) dalam mendalami dan memahami ilmu pengetahuan tentang agama Islam dan sebagai wadah dalam melaksanakan berbagai kegiatan yang memberikan kemaslahatan kepada jamaah dan masyarakat sekitarnya.

2. Dasar Hukum Majelis Taklim

Majelis taklim merupakan lembaga pendidikan nonformal yang keberadaannya diakui dan diatur dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Majelis Taklim, Pasal 106.¹²

- a. Majelis taklim atau bentuk lain yang sejenis dapat menyelenggarakan pendidikan bagi warga masyarakat untuk:
 - 1) Memperoleh pengetahuan dan keterampilan.

¹¹ Natsir Zubaidi, *Mendesain Masjid Masa Depan* (Jakarta: Pustaka Insani Indonesia, 2006), h.29

¹² Helmawati, *Pendidikan Nasional dan Optimalisasi Majelis Ta'lim* (Jakarta: PT. RinekaCipta, 2013), h..90

- 2) Memperoleh keterampilan kecakapan hidup.
 - 3) Mengembangkan sikap dan kepribadian profesional.
 - 4) Mempersiapkan diri untuk berusaha mandiri.
 - 5) Melanjutkan pendidikan ke tingkat yang lebih tinggi.
- b. Majelis taklim atau bentuk lain yang sejenis dapat menyelenggarakan program:
- 1) Pendidikan keagamaan Islam.
 - 2) Pendidikan anak usia dini.
 - 3) Pendidikan keaksaraan.
 - 4) Pendidikan kesetaraan.
 - 5) Pendidikan kecakapan hidup.
 - 6) Pendidikan pemberdayaan perempuan.
 - 7) Pendidikan nonformal lain yang diperlukan masyarakat.

3. Fungsi dan Tujuan Majelis Taklim

Dilihat dari makna dan sejarah berdirinya majelis taklim dalam masyarakat, bisa kita ketahui dan dimungkinkan lembaga dakwah ini berfungsi dan bertujuan sebagai berikut :

a. Tempat belajar-mengajar

Majelis taklim dapat berfungsi sebagai kegiatan belajar- mengajar umat Islam, khususnya bagi kaum perempuan dalam rangka meningkatkan pengetahuan, pemahaman, dan pengalaman ajaran Islam.

Dalam buku Manajemen Majelis Taklim, fungsi dan tujuan tidak terlepas dari kewajiban kaum perempuan yang shalehah dalam masyarakat,

maka menurut AM Saefuddin, mereka diharapkan dapat memiliki hal-hal sebagai berikut.¹³

- 1) Memiliki akhlak yang karimah (mulia).
- 2) Meningkatkan ilmu dan kecerdasan dalam rangka mengangkat derajatnya.
- 3) Memperbanyak amal, gerak, dan perjuangan yang baik.

b. Lembaga pendidikan dan keterampilan

Majelis taklim juga berfungsi sebagai lembaga pendidikan dan ketrampilan bagi kaum perempuan dalam masyarakat yang berhubungan, antara lain dengan masalah pengembangan kepribadian serta pembinaan keluarga dan rumah tangga sakinah warohmah.

Muhammad Ali Hasyimi menyatakan, “wanita muslimah adalah tiang bagi keluarga muslim. Salah satu kunci kemuliaan dan kehormatan rumah tangga terletak pada kaum perempuan, baik dia sebagai istri maupun sebagai ibu.” Melalui majelis taklim inilah diharapkan mereka menjadi orang yang mampu dalam menjaga kemuliaan dan kehormatan keluarga dan rumah tangganya.¹⁴

c. Wadah berkegiatan dan berkeaktivitas

Majelis taklim juga berfungsi sebagai wadah berkegiatan dan berkeaktivitas bagi kaum perempuan. Antara lain, dalam berorganisasi, bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Pasalnya, wanita muslimah juga

¹³ Muhsin MK, *Manajemen Majelis Taklim*, (Jakarta: Pustaka Intermedia, 2009) . h. 5

¹⁴ Mohammad Ali Hasyimi, *Kepribadian Wanita Muslimah Menurut Al-Qur'an dan As-Sunnah* (Jakarta: Akademi Pressindo, 1997), h. 126

mempunyai tugas seperti laki-laki sebagai pengemban risalah dalam kehidupan ini. Alhasil, mereka pun harus bersifat sosial dan aktif dalam masyarakat serta dapat memberi warna kehidupan mereka sendiri.¹⁵

d. Pusat Pembinaan dan Pengembangan

Majelis taklim juga berfungsi sebagai pusat pembinaan dan pengembangan kemampuan dan kualitas sumber daya manusia kaum perempuan dalam berbagai bidang seperti dakwah, pendidikan, sosial, dan politik yang sesuai dengan kodratnya.

Dalam bidang dakwah dan pendidikan, majelis taklim diharapkan dapat meluluskan dan mewisuda pesertanya menjadi guru-guru dan juru dakwah baru. Sedangkan dalam bidang politik dan perjuangan, seperti dikemukakan oleh KH Misbach dalam buku Muhsin MK, bahwa bila kaum muslimat di zaman Rasulullah SAW ikut berjuang *fi sabilillah*, di zaman sekarang ini mereka juga diharapkan dapat melaksanakan kegiatan sosial dan politik di negerinya sendiri.¹⁶

4. Sejarah Majelis Taklim di Indonesia

Dilihat dari segi historis Islami, majelis taklim dengan dimensi yang berbeda-beda telah berkembang sejak zaman Rasulullah saw. Pada zaman itu muncul berbagai jenis kelompok pengajian sukarela, tanpa bayaran, biasa disebut *halaqah*, yaitu kelompok pengajian di Masjid Nabawi atau Masjid al-Haram. Ditandai dengan salah satu pilar masjid untuk dapat berkumpulnya

¹⁵ Mohammad Ali Hasyimi, *Kepribadian Wanita Muslimah*, h. 256

¹⁶ Muhsin MK, *Manajemen Majelis Taklim*, (Jakarta: Pustaka Intermedia, 2009) . h.7

peserta kelompok masing-masing dengan seorang sahabat yaitu ulama terpilih.¹⁷

Di kalangan anak-anak pada zaman Nabi juga dikembangkan kelompok pengajian khusus yang disebut *al-kuttab*, mengajarkan baca al-Quran, yang pada masa selanjutnya menjadi semacam pendidikan formal untuk anak-anak, karena di samping baca al-Quran juga diajarkan ilmu agama seperti fikih, tauhid, dan sebagainya.¹⁸

Sementara di Indonesia, terutama di saat-saat penyiaran Islam oleh para wali dahulu, juga mempergunakan Majelis Taklim untuk menyampaikan dakwah. Dengan demikian, Majelis Taklim juga merupakan lembaga pendidikan tertua di Indonesia. Barulah kemudian seiring dengan perkembangan ilmu dan pemikiran dalam mengatur pendidikan, di samping Majelis Taklim yang bersifat non-formal, tumbuh lembaga pendidikan yang formal, seperti pesantren, madrasah, dan sekolah.¹⁹

5. Sejarah Singkat Majelis Wanita Islam Alkhairaat (WIA)

Majelis Taklim Wanita Islam Alkhairaat (WIA) didirikan pada hari Jumat tanggal 15 Sya'ban 1348 H / 5 Agustus 1964 yang diprakarsai oleh Hj. Syarifah Sadiyah binti Idrus Aljufrie, anak dari H.S. Idrus bin Salim Aljufrie, pendiri Alkhairaat. Organisasi ini berpusat di Palu, Sulawesi Tengah, dengan cabang-cabang yang tersebar di beberapa Provinsi, dengan struktur organisasi

¹⁷ M. Arifin, *Kapita Selekta Pendidikan* (Cet. II; Jakarta: Bumi Aksara, 2009), h. 118

¹⁸ M. Arifin, *Kapita Selekta Pendidikan* (Cet. II; Jakarta: Bumi Aksara, 2009), h. 118

¹⁹ M. Arifin, *Kapita Selekta Pendidikan*, h. 120

mulai dari tingkat Provinsi, Kabupaten/Kota, Kecamatan, Kelurahan, hingga RW/RT.

6. Eksistensi Majelis Taklim Wanita Islam Alkhairaat (WIA)

Majelis taklim Wanita Islam Alkhairaat (WIA) adalah lembaga Islam non formal, dengan demikian majelis taklim bukan lembaga pendidikan Islam formal seperti madrasah atau perguruan tinggi. Majelis taklim bukan merupakan wadah organisasi masyarakat yang berbasis politik. Namun, majelis taklim mempunyai peranan yang sangat penting bagi kehidupan masyarakat. Peranan majelis taklim Wanita Islam Alkhairaat (WIA) yaitu :

- a. Sebagai wadah untuk membina dan mengembangkan kehidupan beragama dalam hal membentuk masyarakat yang bertaqwa kepada Allah SWT.
- b. Wadah silaturahmi yang menghidup suburkan syiar Islam.
- c. Media penyampaian gagasan yang bermanfaat bagi pembangunan umat dan bangsa.²⁰

Secara strategi majelis taklim menjadi sarana dakwah dan tabligh yang Islami coraknya yang berperan sentral pada pembinaan dan peningkatan kualitas hidup umat Islam sesuai tuntunan ajaran Islam. Di samping itu guna menyadarkan umat Islam dalam rangka menghayati dan mengamalkan ajaran agamanya yang kontekstual kepada lingkungan hidup sosial budaya dan alam sekitar mereka, sehingga dapat menjadikan umat Islam sebagai Ummatan Washatan yang meneladani kelompok umat lain.

²⁰ Dewan Redaksi Ensiklopedia Islam, (ed), *Majelis*, Ensiklopedia Islam, (Jakarta: Ichtiar Baru Van Haefe, 2014), h.122.

Untuk tujuan itu, maka pemimpinnya harus berperan sebagai petunjuk jalan ke arah kecerahan sikap hidup Islami yang membawa kesehatan mental rohaniyah dan kesadaran fungsional selaku khalifah di buminya sendiri.

Jadi eksistensi secara fungsional majelis taklim adalah mengkokohkan landasan hidup manusia Indonesia pada khususnya di bidang mental spritual keagamaan Islam dalam rangka meningkatkan kualitas hidup secara integral, lahiriah dan batiniahnya, duniawi dan ukhrawiah secara bersamaan, sesuai tuntutan ajaran agama Islam yaitu iman dan takwa yang melandasi kehidupan duniawi dalam segala bidang kegiatan, fungsi sesuai dengan pembangunan nasional.

C. Konsep Pembentukan Kepribadian

1. Pengertian Kepribadian

Kepribadian adalah sesuatu yang nyata dalam seorang individu yang mengarah pada karakteristik perilaku.²¹ Sementara bagi Carl Rogers, dalam buku Amalia seorang ahli teori kepribadian lain, kepribadian atau “diri” adalah sesuatu yang terorganisasi yang berisikan pola persepsi tentang “aku” (Self) atau “aku yang menjadi pusat pengalaman individual”.²² Untuk B. F Skinner, seorang psikolog Behavioral istilah “kepribadian” tidak diperlukan. Skinner tidak percaya bahwa konsep seperti diri atau kepribadian diperlukan untuk memahami perilaku manusia, sementara bagi Sigmund Freud, bapak psikoanalisis, kepribadian

²¹ Amalia, L. *Menjelajahi diri dengan teori kepribadian Carl Rogers*. Muaddib: studi pendidikan dan keislaman (2016) 87

²² *Ibid.*,

sebagian besar terdiri dari ketidaksadaran, tersembunyi, dan tidak diketahui. Kepribadian mendasari atau menjadi penyebab kemunculan perilaku individual, yang bersumber dari dalam diri dan pengalaman.

2. Teori Kepribadian

Macam-macam teori kepribadian, yaitu teori kepribadian *psikoanalisis*, teori sifat (*traits*), teori kepribadian *behaviorisme*, dan teori psikologi kognitif.

1) Teori kepribadian psikoanalisis

Teori kepribadian *psikoanalisis* yaitu teori yang membahas tentang hakikat dan perkembangan kepribadian. Teori ini mengutamakan unsur motivasi dan emosi. Pada teori ini berasumsi bahwa kepribadian anak akan berkembang. Teori ini mengasumsikan bahwa kepribadian akan berkembang ketika terjadi permasalahan dari aspek psikologi yang terjadi pada anak usia dini. Sigmund Freud kemudian menemukan model kepribadian yang saling berhubungan yaitu id, ego dan superego.

Id bertindak secara refleks dan bekerja dengan prinsip kesenangan, ego menuruti prinsip realita, dan superego (hati nurani, suara hati) memiliki standar moral pada setiap individu. Pada teori psikoanalisis Freud, ego terlebih dahulu harus terjadi masalah antara id dan superego. Kemudian ego harus terlebih dahulu mengevaluasi realita di dunia luar sebelum menampilkan perilaku tertentu.

2) Teori *Strait*s

Teori sifat (*traits*) disebut juga dengan teori tipe (*type theories*). Teori ini menyebutkan bahwa sifat manusia berbedabeda, yaitu cenderung untuk bertingkah laku dengan cara tertentu. Teori ini menekankan aspek kepribadian yang bersifat relatif stabil. Sifat yang stabil tersebut mengakibatkan tingkah laku manusia relatif tetap dari kondisi ke kondisi lainnya.

3) Teori behaviorisme

Skinner menyatakan bahwa tingkah laku individu melalui proses belajar. Belajar merupakan tempat kedudukan dan ciri yang khusus sehingga menghasilkan akibat (tingkah laku) yang khusus pula pada setiap individu. Skinner juga telah menyebutkan beberapa teknik yang digunakan untuk mengontrol perilaku, yaitu pengekangan fisik, bantuan fisik, mengubah kondisi stimulus, dan menguatkan diri secara positif.

4) Teori Psikologi Kognitif

Teori ini berasal dari pandangan psikologi Gestalt. Mereka menyimpulkan bahwa manusia menerima informasi melalui penginderaannya, kemudian masukan dari pengindraan itu diatur, dihubungkan dan disusun untuk diberi makna, yang selanjutnya dijadikan tahap awal dari suatu perilaku.

3. Faktor Pengembangan Kepribadian

Faktor-faktor menurut Pervin dan Jhon yang mempengaruhi perkembangan kepribadian sebagai berikut yaitu:

a) Faktor Genetik

Faktor genetika mempunyai peranan penting di dalam menentukan kepribadian khususnya yang terkait dengan aspek yang unik dari individu.²³

b) Faktor Lingkungan

Faktor lingkungan mempunyai pengaruh yang membuat seseorang sama dengan orang lain karna berbagai pengalaman yang dialaminya. Faktor lingkungan yang terdiri dari faktor budaya, kelas, sosial, keluarga, situasi. Salah satu faktor lingkungan yang paling penting adalah pengaruh keluarga.²⁴

4. Pembentukan Kepribadian

Membentuk kepribadian yang baik sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan. Membentuk kepribadian masyarakat muslim yang baik, beriman dan bertakwa kepada Allah swt. berakhlak mulia dengan menguasai pengetahuan agama Islam. Jika masyarakat mampu menerapkan kode etik, maka masyarakat akan memiliki kepribadian yang baik seperti *tawadu'*, *tawakkal*, toleransi, suka menolong, syukur, sabar, dan berakhlak mulia. Sebagaimana penjelasannya:

- a. Rendah hati (*tawadhu*) yaitu perilaku manusia yang mempunyai watak rendah hati, tidak sombong, tidak angkuh, atau merendahkan diri agar tidak

²³ Azwar. *Penyusunan Skala Psikologi*. Yogyakarta:Pustaka Belajar. (2004)

²⁴ *Ibid.*,

kelihatan sombong, angkuh, congkak, besar kepala atau kata-kata lain yang sepadan dengan tawadhu.²⁵

- b. Tawakkal (*at-tawakkul*) menurut Imam Al-Ghazali yaitu menyandarkan kepada Allah swt. tatkala menghadapi suatu kepentingan, bersandar kepada-Nya dalam waktu kesukaran, teguh hati tatkala ditimpa bencana disertai jiwa yang tenang dan hati yang tentram.
- c. Toleransi (*tasamuh*) menurut istilah yaitu menghargai, membolehkan, membiarkan pendirian pendapat, pandangan, kepercayaan, kebiasaan, kelakuan dan sebagainya yang lain atau yang bertentangan dengan pendiriannya sendiri
- d. Tolong menolong (*ta'awun*) menurut Hamka yaitu sikap tolong menolong dan bantu membantu.
- e. Bersyukur (*as-syukr*) menurut Al-Maragi yaitu mensyukuri nikmat Tuhan-Nya dan berpikir tentang ciptanaan-Nya dengan mengingat limpahan karunia-Nya.
- f. Bersabar (*as-shabr*) menurut pendapat Abu Ismail al Harawi dalam kitab Manazil as-Sairin yaitu menahan diri dari hal-hal yang tidak disenangi dan menahan lisan agar tidak mengeluh dan sabar yang paling lemah adalah sabar karena Allah.

M. Jamalludin Mahfuzh menuliskan bahwa Islam juga menggambarkan cara untuk membentuk masyarakat insani yang utama dan ideal. Untuk itu pembentukan diri pribadi muslim terdiri dari beberapa hal yaitu sebagai berikut:

²⁵ WJS Poewadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: PN. Balai Pustaka, 1982)

a. Menyerahkan diri kepada Allah swt

Pembentukan pribadi yang islam harus atas dasar kesadaran menyerahkan diri kepada Allah. Hal itu menyangkut akidah dengan cara beriman pada keesaan Allah, dan menyangkut akhlak yang berarti seseorang harus berakhlak seperti yang diperintahkan oleh Allah.

b. Kebebasan dan kemuliaan manusia

Pembentukan pribadi yang islami, harus berdasarkan pada asas kebenaran serta kemuliaan manusia. Selain itu, pribadi seorang muslim harus melepaskan diri pengabdian kepada selain Allah swt. Dengan demikian, ia benar-benar bisa terbebas dari segala bentuk ketakutan, kegelisahan dan perasaan apa saja yang memperlemah serta melecehkan kemuliaan insani.

c. Membebaskan pribadi muslim dari faktor-faktor ketakutan

Islam berusaha mengatasi ketakutan ini dari pendekatan aspek akidah tauhid. Ia tanamkan akidah atau keyakinan kehati seorang muslim, bahwa yang menguasai segenap kekuasaan hanyalah Allah semata. Dialah yang membuat kehidupan dan kematian dan Dialah yang menentukan ajal manusia.²⁶

M. jamaluddin mahfuzh juga menuliskan bahwa islam dalam pembentukan pribadi muslim, menjadikannya sebagai pribadi yang matang dan sanggup menikmati semua gejala dan sendi-sendi kesehatan jiwa sebagai berikut:

²⁶ Mahfuzh.Jamalludin,*psikologi anak dan remaja muslim*,jakarta:pustaka alkautsar,2001)

1) Iman dan kemantapan hati

Iman dan kemantapan hati yang dirasakan oleh muslim akan menciptakan adanya keseimbangan emosional, sentiment dan akal.

2) Memelihara hubungan dengan Allah

Dengan selalu memelihara hubungan bersama Allah, akan terwujud kedamaian dan ketenangan. Akibatnya kehidupan seorang muslim akan terbebas dari kekacauan-kekacauan dan kegelisahan. Itulah salah satu pesan Rasulullah kepada Abdullah bin Abbas sewaktu ia masih kecil dan sering ikut bepergian bersama beliau.

3) Fleksibel dalam menghadapi berbagai masalah.

Bersikap fleksibel dalam menghadapi kenyataan, kalau tidak dapat mewujudkan apa yang dibutuhkan seseorang dalam kehidupan ini, setidaknya ia akan dapat menjaganya dari perasaan gelisah atau sedih.

4) Bersabar dalam cobaan dan bersyukur dalam kebahagiaan

Bersikap sabar ketika sedang ditimpa cobaan dan mau bersyukur ketika mendapatkan nikmat adalah salah satu ciri khas orang yang beriman dan merupakan sumber kehangatan baginya.

5) Hati yang senantiasa terjaga

Hati yang senantiasa terjaga, membuat seorang muslim mampu menguasai dirinya dan mengendalikan nafsu serta keinginan-keinginannya. Dimana seorang muslim yang berpredikat mukallaf, berarti baru saja memsauki fase usia kepintaran sosial. Dan itu mengandung makna yang cukup agung dan mendalam, yakni saatnya seorang muslim tampil dalam

kehidupan dengan membawa pengawasan yang sesuai, yakni berupa asas jiwa yang sehat dan kuat, hubungan dengan Allah yang kuat, kesadaran hati, kemampuan menguasai diri, dan kesanggupan mengendalikan nafsu dan keinginan-keinginannya.

6) Menjaga hubungan baik dengan sesama muslim

Menjaga hubungan baik dengan sesama muslim ialah dengan cara tetap mempertahankan perasaan saling mencintai, saling mengasihi, saling menyayangi, dan saling menolong.

7) Selalu optimis

Selalu merasa optimis dan tidak mudah berputus asa, akan dapat mewujudkan jiwa yang tenang dan damai.

D. Konsep Berbusana Muslim

1. Busana Muslimah

Islam yang datang sebagai agama terakhir melihat bahwa ada orang-orang yang menyimpan penyakit dihati mereka, memandang jelek dan rendah kepada wanita. Mereka memperturutkan hawa nafsu mereka, melalui mata dan angan-angan di dalam hati. Karena hal itu bertentangan dengan hal agama, maka Al-Qur'an menetapkan batasbaginya dan mengharamkan apa saja yang bertentangan dengan agama, etika dan kemanusiaan. Busana muslimah adalah busana yang sesuai dengan ajaran Islam, dan pengguna gaun tersebut mencerminkan seorang muslimah yang taat atas ajaran agamanya dalam tata cara berbusana. Busana muslimah bukan sekedar symbol melainkan dengan mengenakannya berarti seorang perempuan telah memproklamirkan kepada makhluk Allah Swt akan

keyakinan, pandangannya terhadap dunia, dan jalan hidup yang ia tempuh. Dimana semua itu didasarkan pada keyakinan mendalam terhadap Tuhan yang Maha Esa dan Kuasa. Busana muslim adalah berbagai jenis busana yang dipakai oleh wanita muslimah sesuai dengan ketentuan syariat Islam, dimaksud untuk menutupi bagian-bagian tubuh yang tidak pantas untuk diperlihatkan kepada publik. Yang pada intinya busana muslimah harus dikaitkan dengan sikap taqwa yang menyangkut. Untuk menumbuhkan konsep diri busana muslimah semua itu kembali kepada masing-masing individu, namun dengan memperlihatkan bentuk mode (biasa dilakukan dengan tiru-tiru atau iseng-iseng saja, mode ini didalam masyarakat biasanya sangat cepat perkembangannya. Pada dasarnya orang mengikuti mode untuk mempertinggi gengsinya menurut pandangan. Contohnya pada pakaian dan celana) pakaian, warna, keindahan, merupakan salah satu factor pendukung yang tidak dapat dipungkiri.

2. Pengertian Busana Muslimah

Dalam kejadiannya, manusia dilahirkan kemuka bumi salah satunya membawa potensi malu terhadap lingkungannya dimana ia tinggal. Oleh karena itu, untuk menutupi malunya manusia berusaha semaksimal mungkin untuk menutupi rapat-rapat, karena jika tidak bisa menutupinya maka aib yang ada pada dirinya akan diketahui orang lain. Secara lahiriah, manusia melindungi tubuhnya dari berbagai macam gangguan, maka dari itu busana merupakan sesuatu yang mendasar baginya untuk menjaga gangguan tersebut. Bagaimana pun usaha untuk selalu menutup tubuh itu akan selalu ada walupun dalam bentuk

yang sangat minim atau terbatas sesuai kemampuan hidupnya, raga akal manusia.²⁷

Dengan busana, manusia ingin membedakan antara dirinya, kelompoknya dengan orang lain. Busana memberikan identitas diri sehingga dapat mempengaruhi tingkah laku sipemakai dan juga dapat mencerminkan emosi pemakaiannya yang pada saat bersamaan dapat mempengaruhi emosi orang lain.⁷ Pada prinsipnya Islam tidak melarang umatnya untuk berpakaian sesuai dengan mode atau trend masa kini, asal semua itu tidak bertentangan dengan prinsip Islam. Islam membenci cara berbusana seperti busana-busana orang jahiliyah yang menampilkan lekuk-lekuk tubuh yang mengundang kejahatan dan kemaksiatan. Konsep Islam adalah mengambil kemaslahatan dan menolak kemudloratan. Pada dasarnya, Islam tidak menentukan model dan coraknya, tetapi Islam sebagai agama yang sesuai untuk setiap masa dan tempat, memberikan kebebasan yang seluas-luasnya kepada wanita muslimah untuk merancang mode yang sesuai dengan selera masing-masing.

Menurut ulama salaf tentang busana muslim atau pakaian adalah untuk menutupi aurat, yaitu bagian tubuh yang tidak boleh dilihat oleh orang lain kecuali yang dihalalkan dalam agama. Dan dianjurkan untuk berpakaian terbaik yang dimilikinya dengan tidak berlebihan.

Busana muslim adalah pakaian atau busana yang dipakai semua umat Islam baik itu laki-laki (muslim) maupun perempuan (muslimah) dalam aktivitas sehari-hari. Busana muslim bertujuan untuk menutup aurat penggunanya tidak

²⁷ Ahmad Hasan Karzun, *Adab Berpakaian Pemuda Islam*, (Jakarta: Darul Falah, 1999)

boleh (haram) dilihat orang lain yang bukan mahramnya (mahram atau mahramun artinya lawan jenis, namun haram dinikahi sementara atau selamanya).²⁸

Busana muslim bukan hanya pakaian yang dipakai untuk keperluan kegiatan dan acara keagamaan saja seperti sholat, hari raya, hajatan, dan sebagainya, melainkan busana wajib yang harus dikenakan oleh setiap umat Islam dalam setiap aktivitasnya. Di Indonesia yang mayoritas beragama Islam, perkembangan model busana muslim sangat pesat termasuk mengembangkan busana gamis dan busana daerah yang disesuaikan dengan muslim syar'i yaitu syarat-syarat yang wajib dipenuhi. dapat mengenakan apa yang kita sukai asalkan tetap pada batas-batas Islam mode bukanlah masalah kita tidak mengikuti secara membabi buta. Kita harus mempunyai kesadaran terhadap busana yang tidak Islami, dan berani menjadi orang yang tidak mengikuti perkembangan mode yang berlaku pada saat itu.⁹ Busana dapat diartikan sebagai segala sesuatu yang kita pakai mulai dari kepala hingga sampai ujung kaki.¹⁰

Hal ini mencakup antara lain pertama, semua benda yang melekat pada badan, seperti baju, celana, sarung, dan kain panjang. Kedua, semua benda yang melengkapi pakaian dan berguna bagi si pemakai seperti selendang, topi, sarung tangan, dan kaos kaki. Ketiga, semua benda yang berfungsi sebagai hiasan untuk keindahan pakaian seperti, gelang, cincin dan sebagainya.¹¹ Dalam pengertian berbusana atau berpakaian Al-Qur'an tidak hanya menggunakan satu istilah saja

²⁸ Depag RI, *Al-Qur'an dan terjemahan* (Jakarta: PT. Intermasa, 1985) 195

tetapi menggunakan istilah yang bermacam-macam sesuai dengan konteks kalimatnya.

Adapun syarat busana atau berpakaian muslim adalah sebagai berikut.

a. Menutupi aurat

Aurat secara makna adalah bagian tubuh yang haram dilihat, karena itu harus ditutupi.

b. Pakaian yang tidak mengundang syahwat

Busana atau pakaian yang di kenakan boleh sebagai hiasan, tetapi bukan sebagai alat mengundang perhatian lawan jenis. Jadi, hakikat berbusana adalah menutup aurat dan melindungi seseorang dari cuaca panas dan dingin meskipun tidak melupakan unsur keindahan.

c. Tidak transparan

Bahan yang di pakai berbusana adalah tidak boleh transparan atau tembus pandang karena fungsi berpakaian dalam islam adalah untuk menutup aurat.

d. Harus longgar dan tidak ketat sehingga tidak memperlihatkan lekukan tubuh yang ditutupi.

e. Tidak di beri wewangian atau paarfum yang baunya sangat mencolok, khususnya bagi wanita, karena perbuatan tersebut dapat mengundang perhatian.

f. Tidak menyerupai laki-laki atau sebaliknya

Busana atau pakaian serta hiasan yang di kenakan oleh laki-laki tidak boleh menyerupai pakaian atau hiasan yang biasa dikenakan oleh wanita.

Begitu juga sebaliknya, wanita tidak boleh menyerupai pakaian dan hiasan yang dipakai laki-laki.

g. Bukan busana atau pakaian syuhrah

Pakaian syuhrah merupakan pakaian yang dikenakan dalam rangka untuk mencari sensasi sehingga tenar dan pemakainya dikenal orang.

h. Bukan untuk tabarruj

Tabarruj adalah memperlihatkan hiasan dan keindahan dirinya, serta apapun yang wajib ditutupi agar tidak mengundang fitnah.

i. Bukan kain sutra bagi laki-laki

Telah ditetapkan dalam hadis Nabi Muhammad Saw. bahwasanya untuk laki-laki haram hukumnya memakai pakaian dari kain sutra.²⁹

Terlebih untuk busana muslim untuk muslimah karena biasanya beda model untuk aurat yang harus ditutup, dibandingkan dengan kaum pria yang biasanya sudah tertutup oleh pakaian yang dikenakannya.

3. Fungsi Busana dalam Islam

a. Fungsi Berpakaian Dalam Islam

Pakaian merupakan ciri khas orang yang beradab. Pakaian merupakan, status, bahkan kumpulan nilai dari nuansa nilai-nilai kemanusiaan. Pakaian muncul dari peradaban yang menjelma menjadi suatu budaya sekalipun pada arti yang sesungguhnya pakaian bukan suatu budaya, akan tetapi pakaian lebih dekat dengan seruan ajaran agama guna menutup aurat, untuk mengembalikan manusia

²⁹ Ahmad Taufik dan Iim Halimah. *Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti*. (Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama RI, 2019)

pada ide dan hakekat manusia sebenarnya yang berbeda dengan hewan. Adapun nilai budaya yang menyentuh pada aspek pakaian terletak pada mode dan gaya, atau potongan yang menambah kesan indah dalam berpakaian dalam konteks ini muncullah istilah busana (berbusana) yang dekat lebih dengan nilai-nilai keindahan yang promosinya ditekankan pada modes secara lahiriah belaka.¹⁷ Sedangkan istilah pakaian (berpakaian) lebih pada nilai-nilai kemanusiaan yang dekat dengan nilai peradaban manusia, karena mengandung makna fitrah manusia yang utuh lahir dan batin.

b. Penutup Aurat

Ketentuan fikih mengklasifikasikan aurat itu menjadi dua macam. Pertama, aurat berat (Mughal lazhah) yaitu kemaluan depan dan belakang (kubul-dubur). Bagian ini harus menjadi prioritas utama untuk ditutup. Kedua, aurat biasa yaitu bagian tubuh antara pusar dan lutut. Bagi perempuan seluruh tubuhnya, kecuali yang biasa nampak.

c. Batasan aurat Menurut 4 mazhab

Islam sangat menghormati wanita, mereka bagaikan perhiasan berharga yang harus dijaga. maka dalam islam seorang wanita wajib menutupi auratnya. berikut batasan aurat bagi wanita menurut 4 mazhab besar yang ada.

➤ Mazhab Hanafi

Menurut pendapat yang paling rajih di kalangan ulama Hanafi, aurat mereka adalah di seluruh anggota tubuh hingga sampai rambutnya yang terurai, kecuali muka, kedua telapak tangan, dan kedua telapak kaki (pergelangan hingga ujung kaki) baik bagian luar telapak kaki atau telapak tangan itu

maupun bagian dalamnya. Ini pendapat yang mu'tamad karena darurat.

Menurut pendapat yang mu'tamad, kedua telapak kaki (pergelangan hingga ujung kaki) bukan termasuk aurat shalat. Tetapi pendapat yang shahih keduanya adalah aurat, baik dilihat ataupun disentuh tetap tidak diperbolehkan. Hal ini berdasarkan firman Allah "*dan janganlah mereka menampakkan perhiasannya, kecuali yang (biasa) nampak daripadanya*" (QS. An-Nuur :31)

Tempat perhiasan yang dzahir adalah muka dan telapak tangan sebagaimana hadist Rasulullah SAW dari sahabat Ibnu Mas'ud "*Wanita adalah aurat. Apabila ia keluar, maka setan akan memandangi kepadanya*". Wanita remaja dilarang memperlihatkan wajahnya bukan karena wajah itu sebagai aurat, tetapi untuk mengelak timbulnya fitnah atau nafsu syahwat.⁵⁸ Boleh memandangi wajah wanita karena keperluan syar'i, seperti keperluan sebagai qadhi, saksi atau pembuktian kepadanya.⁵⁹

Begitu juga ketika ingin meminang wanita sekalipun timbul nafsu syahwat. Tetapi, hal itu harus dilakukan semata-mata untuk menunaikan sunnah nabi bukan untuk memuaskan nafsu syahwat.⁶⁰ Aurat budak wanita sama seperti dengan aurat lelaki ditambah bagian punggung, perut dan bagian sisi lambungnya. Berdasar atsar Umar yang artinya "Hulurkanlah kain tudung kepala wahai hambawanita, apakah kamu menyerupai wanita-wanita merdeka?"

➤ Mazhab Maliki

Aurat berat (mughaladzah) bagi wanita adalah seluruh badan kecuali

dada, tepi kepala, kedua belah tangan dan kedua belah kaki. Adapun punggung yang searah dengan dada maka hukumnya sama dengan dada. Dalam keadaan shalat jika terbuka aurat mukhaffafahnya yaitu dada, atau sebagian darinya, atau bagian luar telapak kaki bukan bagian dalamnya maka shalatnya harus diulangi.⁶¹

Seluruh tubuh wanita wajib ditutup ketika berada di hadapan lelaki asing kecuali bagian wajah dan kedua telapak tangan. Meskipun wajah dan telapak tangan bukanlah aurat tetapi wajib juga ditutup supaya tidak menimbulkan fitnah. Dari uraian tadi aurat wanita dalam shalat terdiri 2 yaitu aurat berat (mugholadzoh) dan aurat ringan (mukhaffafah).

Aurat berat wanita adalah seluruh tubuh kecuali kaki, tangan, dada dan punggung yang searah dengan dada. Aurat ringan terdiri dari seluruh tubuhnya kecuali muka dan kedua belah tapak tangannya. Melihat aurat ketika terbuka hukumnya haram, sekalipun tidak menimbulkan syahwat.⁶² Tetapi melihatnya ketika tertutup, hukumnya boleh. Kecuali dengan cara mengintip dari sebelah atas penutupnya, maka hukumnya tidak boleh.⁶³

Aurat wanita ketika berada di hadapan lelaki asing adalah seluruh badan kecuali muka dan kedua telapak tangan. Ketika di hadapan mahram adalah seluruh tubuh kecuali muka, leher, kepala, kedua belah tangan dan kedua belah kaki. Tetapi jika dikhawatirkan menimbulkan syahwat maka hukumnya haram.

Untuk sesama wanita, mereka boleh dilihat selain yang berada di antara pusar dan lutut. Dalam kitab Kifayaat al-Thalib, Abu Hasan al-Malikiy menyatakan. "Aurat wanita merdeka adalah seluruh tubuh kecuali muka dan

telapak tangan" Aurat budak wanita sama dengan aurat lelaki. Yaitu antara pusar dan lutut.

➤ Mazhab Syafi'i

Aurat wanita adalah seluruh tubuhnya kecuali wajah dan kedua telapak tangan⁶⁴ baik telapak tangan bagian belakang atau bagian dalam yang meliputi ujung jari hingga ke pergelangan tangan. Berdasar firman Allah *Subhana wa'taa alla* : "*dan janganlah mereka menampakkan perhiasannya, kecuali yang (biasa) nampak daripadanya*" (QS. An-Nuur :31)

Ibnu Abbas dan Aisyah *Radhillahu anhu* berkata bahwa yang dimaksud dzahir adalah muka dan kedua telapak tangan. Karena Nabi Muhammad *Sallahu alai sallam* melarang perempuan yang berhram (haji atau umrah) memakai sarung tangan. Jika muka dianggap sebagai aurat, mestinya tidak diharamkan menutupnya semasa berhram.

Muka dan kedua telapak tangan tidak dianggap aurat karena sangat dibutuhkan untuk keperluan jual beli, keperluan mengambil dan memberi sesuatu maka ia tidak dimasukkan sebagai aurat. Aurat perempuan selain waktu shalat, yaitu ketika di hadapan lelaki asing adalah seluruh badannya. Sedang di hadapan wanita kafir auratnya adalah seluruh tubuhnya kecuali anggota yang perlu dibuka untuk keperluan kerja dan menunaikan hajat.

Adapun jika di hadapan wanita islam dan lelaki mahram, auratnya adalah anggota badan di antara pusar dan lututnya. Dalil yang digunakan seluruh ulama tentang kewajiban menutup aurat dan larangan wanita melihat aurat wanita yang

lain adalah hadist riwayat Abu Sa'id Al-Khudri,

"Lelaki tidak boleh memandang aurat lelaki lain dan perempuan tidak boleh memandang aurat perempuan yang lain, dan lelaki tidak boleh tidur bersama lelaki lain dalam satu pakaian dan perempuan tidak boleh tidur bersama-sama dengan perempuan lain dalam satu pakaian." (HR. Muslim)

Imam al-Syairazy berkata ; "Hadist yang diriwayatkan Abu Sa'id al-Khudriy, bahwasannya Nabi SAW bersabda, "Aurat lelaki antara pusar dan lutut. Sedangkan aurat wanita adalah seluruh badannya kecuali muka dan kedua telapak tangan."⁶⁵

Imam Syafi'I berkata; "aurat wanita adalah seluruh tubuhnya, kecuali muka dan kedua telapak tangan."

Imam Syarbiniy menyatakan ; "sedangkan aurat wanita adalah seluruh tubuh selain wajah dan kedua telapak tangan."

Juga dilarang untuk telanjang di tempat yang sepi. Berdasar hadist Nabi riwayat Ibnu Umar "*Janganlah kamu bertelanjang. Sesungguhnya bersama-sama kamu ada malaikat yang tidak berpisah dari kamu, kecuali ketika kamu buang air dan ketikaseorang lelaki berhubungan badan dengan istrinya. Maka, malulah kepada mereka dan hormatilah mereka.*"

Imam Bukhari menambahkan bahwa bertelanjang ketika mandi hukumnya boleh. Aurat budak wanita sama dengan aurat lelaki. Yaitu antara pusar dan lutut.

➤ Mazhab Hambali

Aurat wanita menurut Hanabilah adalah seluruh tubuh kecuali muka. Tetapi menurut pendapat yang rajih di kalangan ulama, kedua telapak tangan juga tidak termasuk aurat. Berdasar firman Allah *Subahana wa'taa alla, "dan janganlah mereka menampakkan perhiasannya, kecuali yang (biasa) nampak daripadanya"*. (QS. An-Nuur :31)⁶⁶

Wanita tidak boleh membuka selain muka dan kedua telapak tangan sewaktu shalat. Dalil yang digunakan sama dengan yang dipakai dalam mazhab Syafi'iyah.⁶⁷ Dalil yang mewajibkan menutup kedua telapak kaki adalah hadist riwayat Ummu Salamah yang artinya, "Aku bertanya, 'Wahai Rasulullah, apakah perempuan memakai baju dan tudung tanpa sarung?' Nabi menjawab, " Ya, jika memang bajunya panjang, maka tutuplah bagian punggung tapak kakinya."

Hadist ini menunjukkan wajibnya menutup kedua belah tapak kaki, karena ia termasuk bagian tubuh yang tidak boleh dibuka semasa ihram. Baik haji atau umrah. Maka ia tidak boleh dibuka ketika shalat. Wanita sudah cukup menggunakan pakaian yang dapat menutupi bagian yang wajib saja. Berdasar hadist Ummu Salamah tadi. Tetapi ketika shalat, mereka disunnahkan memakai baju yang lebar dan panjang yang dapat menutup kedua telapak kakinya dan juga tudung kepala dan leher, serta menggunakan selendang yang diselimutkan ke atas baju yang dipakai.⁶⁸

Tidak diwajibkan menutup aurat dengan tikar, tanah, air keruh atau lumpur yang berada dalam parit. Karena menjadikan benda-benda tadi sebagai

penutup aurat tidak berdasar dalil yang kuat. Jika ketika shalat terbuka sebagian kecil aurat, maka shalatnya tidak batal. Jika yang terbuka adalah sebagian besar dari aurat dan itu berlangsung dalam masa yang panjang atau sengaja dibuka, maka shalatnya batal.⁶⁹

Untuk penentuan besar kecilnya aurat yang terbuka adalah menurut kebiasaan. Aurat wanita di hadapan lelaki mahram adalah seluruh tubuhnya kecuali muka leher, kedua belah tangan, telapak kaki dan betis. Aurat wanita muslimah di hadapan wanita kafir menurut Hanabilah sama seperti di hadapan lelaki mahram, yaitu bagian di antara pusar dan lutut. Sedang menurut jumbuh, auratnya adalah seluruh tubuh kecuali yang biasa terbuka ketika melakukan pekerjaan rumah.

Ibnu Qudamah menyatakan bahwa; " Mayoritas ulama sepakat bahwa seorang wanita boleh membuka wajah dan mereka juga sepakat' seorang wanita mesti mengenakan kerudung yang menutupi kepalanya. Jika seorang wanita shalat, sedangkan kepalanya terbuka, maka ia wajib mengulangi shalatnya.⁷⁰

Imam Malik, Auza'iy dan Syafi'iy berpendirian; *seluruh tubuh wanita adalah aurat kecuali muka dan kedua telapak tangan. Selain keduanya (muka dan telapak tangan) wajib untuk ditutup ketika hendak mengerjakan shalat.*" Perbedaan ini disebabkan perbedaan penafsiran ayat Al-Quran surat An-Nuur. *"dan janganlah mereka menampakkan perhiasannya, kecuali kepada suami mereka, atau para perempuan mereka" (QS. An- Nuur :31)*

Menurut pendapat Hanabilah, kata ganti hinna (mereka) mencakup

seluruh wanita baik muslimah atau kafir. Sedangkan menurut jumhur, makna hinna adalah khusus untuk wanita muslimah saja. Aurat budak wanita sama dengan aurat lelaki. Yaituantara pusar dan lutut

d. Hubungan Pembentukan Kepribadian dan Berbusana Muslim

Emosi akan sangat mempengaruhi keputusan pakaian yang ingin dikenakan. Tentang berbagai hubungan antara pakaian, budaya dan perilaku manusia, mendukung pakaian berbusana muslim yang memiliki dampak yang halus namun bermakna pada perilaku dan pandangan kita. Sesuatu yang dikenakan membantu mencapai hasil yang diinginkan dimasa lalu, itu cukup untuk memberikan rasa aman dan rasa percaya diri dalam memakai busana muslim.

Secara teoritis para ahli Sosiologi ada yang memprespektifkan pakaian sebagai bagian dari ritus di mana ritus ini adalah bentuk dari aspek agama yang mencerminkan agar seseorang menutup auratnya. Ritus atau ibadah bagian dari tingkah laku keagamaan seseorang yang dilakukan secara aktif dan dapat di amati, seperti cara berpakaian.³⁰

³⁰ Elisabeth K Notingham, *Agama dan Masyarakat :Pengantar Sosiologi*, (Jakarta:1997).

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Desain Penelitian

Metode penelitian ini yang penulis gunakan adalah metode penelitian kualitatif dengan memakai pendekatan fenomenologi. Fenomenologi ini di pakai sebagai aspek filosofi dan ini juga dipakai untuk pendekatan metodologi penelitian kualitatif.³¹ Tujuan dari pada pendekatan fenomenologi ini adalah mengarah kepada untuk menjelaskan dan menganalisis secara lebih detail dan lebih rinci tentang ‘ Eksistensi majelis taqlim Wanita Islam Al-khairaat (WIA) dalam pembentukan keperibadian Masyarakat berbusana muslim di Kelurahan kampal, Kecamatan Parigi Kabupaten Parigi Moutong.

Metode penelitian yang di laksanakan ialah metode penelitian kualitatif deskriptif. Sebagai mana Sugiyono menjelaskan bahwasanya penelitian kualitatif itu ialah metode penelitian yang berlandaskan pada keadaan obyek yang alamiah atau bisa juga disebut (sebagai lawannya eksperimen) yang mana si peneliti menjadi instrumen kunci.³²

³¹ Lexy J. Moleong, (2016), *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, hal 15.

³² Sugiyono, (2006) *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*, Bandung: Alfabeta, hal. 14

Adapun alasan penelitian ini memakai metode penelitan kualitatif ialah karena pada penelitian ini data yang didapat berupa data deskriptif yang di temukan berupa data-data tulisan, dokumentasi yang bersumber dari informan yang di teliti dan dapat di percaya kebenarannya.

Metode kualitatif ini digunakan karena beberapa pertimbangan. Yang pertama menyesuaikan penelitian kualitatif lebih mudah apabila berhadapan dengan kenyataan jamak. kedua, jenis penelitian ini menyajikan secara langsung hakikat hubungan antara peneliti dengan responden. ketiga, metode ini lebih peka dan lebih dapat menyesuaikan diri dengan penajaman pengaruh bersama dan terhadap bentuk-bentuk nilai yang di hadapi.³³

Seorang ahli bernama Husser beraliran filsafat fenomenologi beliau mengemukakan filsafat yang berbeda dengan filsafat ilmu, yang lebih mengedepankan empat hal dalam suatu penelitian fenomenologis yaitu.³⁴

1. Peneliti mencari pengertian atau inti dari suatu kejadian, tujuannya untuk mengetahui apa yang di rasakan oleh subjek merupakan inti terdalam yang ada di balik semua pernyataan subjek.
2. Penelitian fenomenologis lebih mengemukakan internasionalitas keasadaran yang mana kesadaran akan sesuatu bersifat internasional atau lebih mengarah pada sesuatu. Pengalaman memuat penampilan suatu fenomena secara lahiriah

³³ Lexy J. Moleong, *Op, Cit* hal. 10

³⁴ Amalia Rahmadani, (2007) *Sebuah Penelitiain Kualitatif dengan Pendekatan Fenomenologi*, Semarang : Fakultas Psikologi Universitas di Ponegoro hal 61-62

maupun kesadaran inividu yang menagalami fenomena tersebut berdasarkan ingatan, gambaran, makna.

3. Analisa data fenomenologis dengan menggunakan beberapa langkah yaitu reduksi data, menganalisis kata-kata kunci tema-tema yang muncul dari pernyataan-pernyataan subjek dan mencari makna-makna yang mungkin muncul.
4. Peneliti menyingkirkan semua dugaannya keadaan yang di teliti, di sebut dengan istilah *epoche* (Yunani) *brakketing* (Inggris) yaitu meletakkan dalam kurung sehingga dapat memperoleh gambaran pengalaman dan benar-benar memahaminya.

B. Lokasi Penelitian

Penelitian ini merupakan tempat di mana penelitian dilakukan. Dalam penelitian ini peneliti mengambil lokasi penelitian di Kelurahan Kampal Kecamatan Parigi Kabupaten Parigi Moutong.

C. Kehadiran Peneliti

Dalam penelitian ini, kehadiran peneliti sebagai instrumen kunci. Kehadiran peneliti di lapangan sangat penting karena memiliki peran dalam melakukan pengamatan dan sekaligus mencari informasi melalui informan pada saat melakukan penelitian atau dengan kata lain merupakan pengumpul data utama.

Untuk itu, kehadiran peneliti di lapangan dalam penelitian kualitatif memiliki peran sebagai pengamat penuh yakni mengamati kegiatan proses eksistensi majelis taklim Wanita Islam Alkhairat (WIA) dalam pembentukan kepribadian masyarakat dalam berbusana muslim di Kelurahan Kampal Kecamatan Parigi Kabupaten Parigi Moutong.

D. Data dan Sumber Data

Data dan sumber data merupakan faktor penentu keberhasilan suatu penelitian. Tidak dapat dikatakan suatu penelitian bersifat ilmiah, bila tidak ada data dan sumber data yang dapat dipercaya.

Sugiono menyatakan bahwa bila dilihat dari sumber datanya, maka pengumpulan data dapat menggunakan sumber primer dan sekunder. Sumber primer adalah data yang langsung memberikan data kepada pengumpulan data, dan sekunder adalah sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpulan data, misalnya melalui orang lain atau dokumen.³⁵

Untuk lebih jelasnya, ada dua jenis data yang dikumpulkan oleh peneliti dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut:

- A. Data primer, yaitu data yang diperoleh penulis melalui pengamatan langsung pada lokasi penelitian yaitu di Kelurahan Kampal Kecamatan Parigi Kabupaten Parigi Moutong.
- B. Data Sekunder, yaitu data yang dikumpulkan oleh peneliti yang diperoleh melalui dokumentasi dan catatan-catatan yang berkaitan dengan objek

³⁵ Menurut sugioyono ,*metode penelitian Kuantitatif , kualitatif , R&D*. Bandung : Alfabeta, CV.(2007)

penelitian, meliputi kepribadian masyarakat dan cara berpakaian busana muslim.

C. Teknik Pengumpulan Data

Setelah jumlah data dan keterangan peneliti kumpulkan, maka langkah selanjutnya adalah mengumpulkan beberapa data yang diperoleh. Adapun teknik pengumpulan data yang peneliti gunakan dalam penelitian ini terdiri dari tiga jenis yaitu:

1. Observasi

Observasi yaitu melakukan pengamatan secara langsung ke objek penelitian untuk melihat dari dekat kegiatan yang dilakukan. Observasi atau pengamatan merupakan suatu teknik atau cara mengumpulkan data dengan jalan mengadakan pengamatan terhadap kegiatan yang sedang berlangsung. Observasi dapat dilakukan dengan partisipasi ataupun nonpartisipasi. Dalam observasi partisipasi (*participatory observation*) pengamat ikut serta dalam kegiatan yang sedang berlangsung, pengamat ikut sebagai peserta rapat atau peserta pelatihan. Dalam observasi nonpartisipasi (*nonparticipatory observation*) pengamat tidak ikut serta dalam kegiatan, pengamat hanya berperan mengamati kegiatan, tidak ikut dalam kegiatan.

Dalam hal ini, untuk memperoleh data yang akurat, valid dan memadai maka peneliti akan melakukan pengamatan secara langsung pada lokasi penelitian yaitu di kelurahan kampil kecamatan parigi kabupaten parigi moutong

2. Wawancara

Wawancara adalah suatu cara pengumpulan data yang digunakan untuk memperoleh informasi langsung dari sumbernya. Wawancara ini digunakan bila ingin mengetahui hal-hal dari responden secara lebih mendalam serta jumlah responden sedikit.

Penelitian ini menggunakan wawancara tak terstruktur, susunan kata-kata dalam pertanyaan tersebut dapat diubah pada saat wawancara, hal ini disesuaikan dengan keadaan dari pihak responden, termasuk kondisi sosial budaya informan yang dihadapi. Dengan wawancara tak terstruktur ini, diharapkan arahnya lebih bisa terbuka, tidak membuat jenuh kedua belah pihak sehingga diperoleh informasi, keterangan, dan data yang lebih banyak. Dalam hal ini, peneliti menggunakan panduan wawancara yang berisi butir-butir pernyataan untuk diajukan kepada informan.

Selain harus membawa instrumen sebagai pedoman untuk wawancara, peneliti juga menggunakan telepon genggam (*handphone*) sebagai alat perekam selama wawancara berlangsung, dan materi yang diperlukan.

3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan kegiatan untuk mengumpulkan data dengan cara mencatat semua bahan tertulis yang ada di lokasi penelitian. Dalam hal ini teknik dokumentasi digunakan untuk mendapatkan data yang terkait dengan kebutuhan penelitian. Adapun instrumen penelitian seperti buku catatan, alat tulis, *handphone*, dan sebagainya.

A. Teknik Analisis Data

Setelah jumlah data dan keterangan dikumpulkan, maka langkah selanjutnya adalah menganalisis data tersebut. Adapun teknik yang digunakan dalam menganalisis data terdiri dari tiga tahap, yaitu:

1. Reduksi Data

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal penting dan membuang hal yang tidak diperlukan. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran lebih jelas dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya.

2. Penyajian Data

Setelah direduksi, maka langkah selanjutnya adalah penyajian data. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data dapat dilakukan dalam uraian singkat, dan sejenisnya. Penyajian data dalam hal ini adalah penyampaian informasi berdasarkan data yang diperoleh dari kelurahan kampal kecamatan parigi kabupaten parigi moutong sesuai dengan fokus penelitian untuk disusun secara baik sehingga memudahkan untuk dipahami.

3. Verifikasi Data

Langkah ketiga dalam analisis data kualitatif adalah penarikan kesimpulan atau verifikasi. Kesimpulan dalam penelitian kualitatif dapat menjawab rumusan masalah yang dirumuskan sejak awal.

G. Pengecekan Keabsahan Data

Lexy J. Moleong dalam buku metodologi penelitian kualitatif, bahwa: Keabsahan data merupakan konsep penting yang diperbaharui dari konsep

kesahihan (validitas) dan keandalan (reliabilitas) menurut versi positivisme dan disesuaikan dengan tuntunan pengetahuan, kriteria dan paradigmanya sendiri.³⁶

Penggunaan metode *tringulasi* merupakan metode pengecekan data terhadap sumber data yang diperoleh dengan karakteristik sumber data yang sudah ditemukan oleh penulis, kesesuaian metode penelitian yang digunakan dan disesuaikan dengan teori yang dipaparkan oleh tinjauan pustaka dengan hasil penelitian.

Oleh sebab itu, pengecekan keabsahan data dilakukan dengan tujuan untuk memperoleh data yang shahih. Pengecekan keabsahan data penelitian ini dilakukan dengan cara mengoreksi data satu persatu melalui diskusi dengan teman-teman, informan, serta dosen pembimbing lalu kemudian disempurnakan satu persatu untuk hasil yang lebih baik.

Teknik triangulasi yang dimaksudkan penulis dalam penelitian ini dapat mencakup:

1. Triangulasi dengan sumber dilakukan dengan membandingkan dan meninjau kembali data dan hasil pemerhatian dengan hasil wawancara.
2. Triangulasi dengan metode dilakukan dengan membandingkan data dan meninjau kembali informasi dari pengamatan dan wawancara.
3. Triangulasi dengan teori dilakukan dengan membandingkan data hasil pengamatan dan wawancara dengan teori-teori yang terkait.⁶

Sedangkan penelitian yang peneliti lakukan ini menggunakan triangulasi sumber dan metode. Triangulasi metode yang dilakukan dengan cara

³⁶ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, h. 171

membandingkan informasi/data dengan cara yang berbeda. Sebagaimana diketahui teknik pengumpulan data terdiri dari wawancara, observasi, dan dokumentasi. Untuk menghindari keraguan dan mengecek kebenaran informasi maka dilakukan perbandingan data yang diperoleh yang diharapkan dapat menemukan atau mendekati kebenaran

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum tentang Majelis Taklim Wanita Islam Al khairat (WIA)

Sebelum Penulis menguraikan sejarah singkat berdirinya Majelis Taklim Wanita Islam Al khairat (WIA) di Kelurahan Kampal, penulis terlebih dahulu akan menjelaskan secara singkat tentang Sejarah berdirinya Wanita Islam Al khairat (WIA) karena tidak mungkin berdiri Majelis taklim di sana jika kita tidak mengetahui sejarah berdirinya di Kelurahan Kampal tersebut.

1. Sejarah Singkat Majelis Taklim Wanita Islam Al khairat (WIA)

Majelis Taklim Wanita Islam Alkhairaat (WIA) didirikan pada hari Jumat tanggal 15 Sya'ban 1348 H / 5 Agustus 1964 yang diprakarsai oleh Hj. Syarifah Sadiyah binti Idrus Aljufrie, anak dari H.S. Idrus bin Salim Aljufrie, pendiri Alkhairaat. Organisasi ini berpusat di Palu, Sulawesi Tengah, dengan cabang-cabang yang tersebar di beberapa Provinsi, dengan struktur organisasi mulai dari tingkat Provinsi, Kabupaten/Kota, Kecamatan, Kelurahan, hingga RW/RT.

Beberapa Sekretaris Wanita Islam Alkhairaat (WIA):

- 1) Hasil Muktamar 1, tahun 1986: Prof. DR. Hj. Huzaemah T. Yanggo, MA.
- 2) Hasil Muktamar 2, tahun 1991: DR. Hj. Norma Dg. Siame.
- 3) Hasil Muktamar 3, tahun 1996: Dra. Hj. Nurmi MK. Maluku.

- 4) Hasil Mukhtamar 5, tahun 2008: Dra. Hj. Hafshah S. Pattah.
- 5) Hasil Mukhtamar 6, tahun 2014: Dra. Sakinah Aljufrie.

2. Sejarah Singkat Perkembangan Majelis Taklim Wanita Islam Al khairat (WIA) di Kelurahan Kampal

Mejelis Taklim Wanita Islam Alkhairaat (WIA) di Kelurahan Kampal, Kecamatan Parigi, Kabupaten Parigi Moutong didirikan pada tahun 1983 atas inisiatif Ibu Erna. Beliau mengajak perempuan muslimah atau perempuan muda yang berada di kelurahan Kampal untuk membentuk majelis taklim. Majelis taklim tersebut bertujuan untuk membentuk kepribadian masyarakat, berbusana muslim yang sesuai syariat, menjadi wanita muslimah yang bertakwa kepada Allah SWT, berakhlakul karimah, cerdas, bertanggung jawab dan berguna bagi agama, bangsa dan negara, terwujudkan kesetiaan terhadap akidah, asas dan menegakkan syariat Islam. Pada waktu itu majelis taklim Wanita Islam Alkhairaat (WIA) di kelurahan Kampal, baru beranggotakan 20 orang.³⁷

3. Tujuan pembentukan Majelis Taklim Wanita Islam Al khairat (WIA) di Kelurahan Kampal

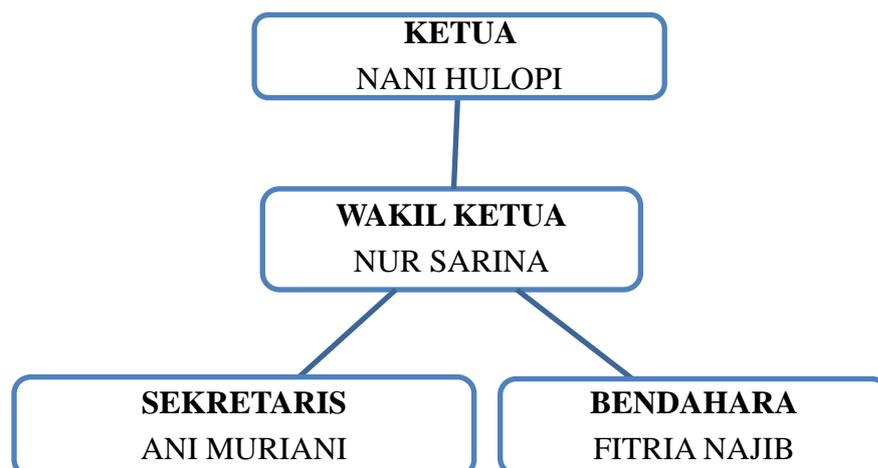
Tujuan pembentukan Wanita Islam alkhairaat (WIA) adalah:

- a. Membentuk insan yang beriman dan bertakwa, cerdas, arif, bijaksana, terampil dan bertanggung jawab terhadap pembangunan, agama, nusa dan bangsa.

³⁷ Ibu Nani Hulopi, *Wawancara Dengan Ketua Majelis Taklim Kelurahan Kampal*, 15 Maret 2023.

- b. Mendirikan dan mengelola pendidikan usia dini (PAUd), Play Grup, Taman Kanak-Kanak, Raudatul Atfal, serta Pendidikan Al-Quran (TPQ) dari tingkat pusat hingga ranting.
- c. Membina pondok pesantren putri.
- d. Membina dan mengembangkan panti asuhan dari tingkat pusat hingga daerah.
- e. Membina dan mengembangkan potensi serta kemampuan Wanita Islam alkhairaat (WIA) sehingga mampu berpartisipasi secara optimal untuk kepentingan agama, nusa dan bangsa.
- f. Membina putri-putri Islam sebagai kader penerus cita-cita perjuangan bangsa, sehingga tercipta masyarakat yang dapat dibanggakan, yaitu masyarakat adil dan makmur dibawah lindungan Allah SWT.

4. Struktur Kepengurusan Wanita Islam Al khairat (WIA) di Kelurahan Kampal



Sumber: dokumentasi mejelis taklim wanita Islam Al khairat (WIA) di kelurahan Kampal

B. Pelaksanaan Mejelis Taklim Wanita Islam Al khairat (WIA) dan Kontribusinya dalam Pembentukan Kepribadian Masyarakat Berbusana Muslim di Kelurahan Kampal

Sudah kita ketahui bersama pendidikan adalah sesuatu yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Sesuai dengan hadis nabi “apa bila menginginkan dunia haruslah dengan ilmu, begitu juga apa bila menginginkan akhirat harus juga dengan ilmu”. Ilmu itu tidak bisa didapatkan melainkan dengan pendidikan. sudah jelas hadis nabi di atas pendidikan itu sangat penting. Untuk mendapatkan kebahagiaan didunia dan diakhirat harus dengan yang namanya pendidikan.

Pendidikan inilah yang menjadi penentu apakah seseorang itu bahagia di dunia, celaka di akhirat, atau sebaliknya, atau bahagia di dunia dan bahagia di akhirat. ini tergantung keilmuan masing-masing. Kalau manusia menyadari pendidikan ini penting, pasti mulai sekarang sudah di persiapkan mau ke mana pendidikan itu ditujukan. Apa tujuan pendidikan itu setelah tammam, dan apa kegunaan kegiatan itu dilaksanakan. Karena sesuatu kegiatan yang dilaksanakan tanpa ada arah dan tujuan yang jelas akan menghasilkan sia-sia sebelum menempuh pendidikan alangkah lebih baiknya terlebih dahulu membuat rancangan, dan jangan pula hanya membuat sebuah rancangan yang akhirnya tidak terealisasi rancangan tersebut. Di buat suatu rancangan dengan tujuan akan diaplikasikan agar tercapai tujuan tertentu. Sesuai dengan kegiatan Majelis Taklim wanita Islam Al-khairaat yang peneliti sudah observasi, ternyata para

jamaah tidak hanya hadir saja, melainkan mereka juga membayar iuran tiap minggu, dimana iuran ini bertujuan untuk menjadikan uang kas dan sebahagian uang kas itu di sumbangkan untuk marbot Masjid untuk membantu biaya kuliah para marbot Masjid. Sesuai dengan pengumpulan duit setiap minggunya hal ini dipaparkan oleh Ibu Nani Hulopi sebagai berikut:

Iuran itu di bayar jamaah setiap minggu Rp.10.000 iuran ini di alokasikan duitnya untuk disumbangkan di panti asuhan . Karena sudah kesepakatan bersama biaya untuk Panti asuhan akan di bantu oleh para jamaah kaum ibu. Ini lah tujuannya iuran tersebut. Selain itu penggunaan duit itu apa bila ada hal yang tak terduga, contohnya kemalangan dari salah satu anggota Majelis Taklim. Untuk membantu yang kemalangan dari duit kas itulah di ambil bantuan tersebut.³⁸

Dari pemaparan di atas dapat diketahui dalam Majelis Taklim tidak lah semata-mata mereka belajar melainkan menjunjung tinggi kebersamaan, sebagaimana di atas tadi ketika ada yang kemalangan, ada bantuan dari jamaah, dari situ bisa di lihat ketika ada yang mendapat musibah, ahli musibah tidak menanggung sendiri musibah yang sedang diterimanya melainkan ditanggung bersama.

Ada tujuh kegiatan pendidikan yang dilaksanakan di Majelis Taklim Wanita Islam Al-Khairaat dan sesuai juga dengan hasil observasi peneliti yang dilaksanakan dalam waktu sekali seminggu. yang pertama pengajian tadarus Alquran dan ini di laksanakan setiap hari setelah selesai shalat subuh. dalam hal ini sebagaimana dipaparkan oleh Ibu Fitria Najib sebagai berikut:

³⁸ Ibu Nani Hulopi, *Wawancara Dengan Ketua Majelis Taklim Kelurahan Kampal*, 17 Maret 2023.

Kegiatan pendidikan dilaksanakan setiap hari setelah selesai shalat subuh dan sekaligus membagus bacaan tajwid, dan mendalami artinya setelah membaca Alquran ada satu orang yang membaca artinya. begitulah setiap hari setelah selesai shalat subuh, kegiatan tidak ada liburnya melainkan ada halangan tertentu.

Selain itu hal yang sama dipaparkan oleh Ibu Fitria Najib sebagai berikut:

Kegiatan Majelis Taklim Wanita Islam Al-khairaat ini cukup banyak, ada belajar tajwid, ada belajar menerjemahkan Alquran, dan tausiyah agama, dan shalat berjamaah setiap hari. Tetapi shalat berjamaah ini tidak diikuti oleh semua jamaah karena terbatas dengan kesibukan masing-masing, hanya sebagian saja yang bisa mengikuti shalat berjamaah.³⁹

Sesuai dengan hasil yang dipaparkan oleh jamaah di atas bahwasanya dalam Membentuk keperibadian berlangsung dan mereka ikuti setiap hari. di mana mereka belajar Alquran dan setiap hari rabu dan kamis belajar tajwid dan pada hari jumat baca yasin dan tausyah agama dan setiap hari mereka shalat lima waktu secara berjamaah, akan tetapi tidak diikuti semua jamaah, yang mengikuti hanya yang mempunyai waktu yang lapang saja.

Tujuan tentang pelaksanaan kegiatan Majelis Taklim ini ada juga ibu Susan menambahkan pernyataannya tentang tujuan dari pada diadakannya Majelis Taklim ini sebagai berikut:

Setiap kegiatan yang dilakukan dalam Majelis Taklim ini bertujuan supaya kembali aktif kegiatan mengulang pelajaran yang sudah pernah dulu dipelajarinya semasa dibangku sekolah. Supaya ingat itu kembali bagi yang sudah lupa, ini lah solusinya. Karena untuk belajar itu tidak hanya harus di sekolah saja. Ilmu juga bisa kita dapatkan selain di bangku sekolah. Contohnya seperti Majelis Taklim ini, atau bisa juga kita mendengarkan tausiyah ketika ada acara keagamaan. Seperti Maulid nabi, peringatan hari besar Islam lainnya. sesuai juga dengan hadis doif yang berbunyi “tuntutlah ilmu dari buaian sampai ke liang lahat” dari hadis ini sudah jelas, begitu pentingnya pendidikan. kita belajar tidak dituntut hanya sampai dibangku sekolah saja, akan tetapi sampai setelah kita diluar usia

³⁹ Ibu Fitria Najib, *Wawancara Dengan Bendahara Majelis Taklim Kelurahan Kampal*, 17 Maret 2023.

sekolah. bahkan sampai kita ke liang lahat. Kadang banyak jamaah yang salah persepsi tentang menanggapi pendidikan ini. Mereka mengatakan orang tua itu tidak perlu belajar lagi, cukuplah anak-anak saja yang belajar. Inilah sebenarnya pendapat yang salah. Untuk meluruskan pemahaman yang salah ini, inilah salah satu tujuannya dilaksanakan Majelis taklim ini. Supaya pemahaman yang salah ini tidak berkelamaan di dalam fikiran para jamaah.⁴⁰

Akan tetapi pendidikan tetap didapatkan para jamaah, dan untuk mengulang pelajaran yang sudah lupa karena beberapa tahun yang lalu dipelajari. Selain itu banyak juga jamaah yang beranggapan bahwa pendidikan untuk orang tua tidak perlu lagi, mereka beranggapan pendidikan cukuplah untuk anak-anak saja orang tua cukup membelanjai pendidikan anak. Inilah sebenarnya kesalahan yang fatal.

Dengan adanya tambahan pemaparan dari ketua Majelis Taklim tersebut dapat kita simpulkan tujuan dari pada kegiatan Majelis Taklim ini adalah untuk merutinkan pendidikan agama jamaah, untuk memotivasi jamaah untuk tetap belajar walaupun sudah berada diusia yang lanjut. Berikut pemaparan dalam pembentukan Keprtibadian masyarakat kelurahan Kampal:

a. Arisan

Majelis Taklim Wanita Islam Al khairat (WIA) di Kelurahan Kampal juga mengadakan kegiatan arisan. Manfaat diadakanya arisan ini adalah untuk menarik perhatian ibu-ibu jamaah Majelis Taklim Wanita Islam Al khairat (WIA) untuk semakin semangat untuk pergi pengajian dan juga agar

⁴⁰ Ibu Nur sarina, *Wawancara Dengan Wakil Ketua Majelis Taklim Kelurahan Kampal*, 15 Maret 2023.

mengurangi sifat boros. Boros merupakan sifat yang paling di benci Allah Swt. Sehingga dengan adanya arisan ini secara tidak sadar disinilah proses pembentukan kepribadian terjadi. Selain itu, mereka sama saja dengan menabung untuk menjauhi sifat boros tersebut.

b. Tahlilan

Selain pembacaan tahlil saat di Majelis Taklim Wanita Islam Al khairat (WIA) juga saat ada anggota jamaah atau warga yang telah meninggal, jamaah selalu datang untuk datang tahlilan guna untuk menyambung silaturahmi bersama masyarakat dan termasuk proses pembentukan kepribadian yang baik.

c. Berkunjung Ketika Ada yang Terkena Musibah

Berkunjung ketika ada anggota Majelis Taklim Wanita Islam Al khairat (WIA) atau masyarakat yang sedang sakit atau tertimpa musibah adalah tujuan utama dalam proses pembentukan kepribadian yang baik. Manfaatnya untuk menjalin tali silaturahmi agar semakin erat, menunjukkan betapa solidnya mereka dan secara tidak sadar untuk memotivasi para warga yang belum pernah mengikuti Majelis Taklim Wanita Islam Al khairat (WIA) untuk segera bergabung. Untuk menunjukkan keberadaan Majelis Taklim Wanita Islam Al khairat (WIA) ini di akui adanya. Bahwasanya adanya Majelis Taklim Wanita Islam Al khairat (WIA) ini juga membuahkan hasil yang positif bagi masyarakat di Kelurahan Kampal .

d. Kegiatan Tadarrus dan Sholawatan

Kegiatan tadarrus dan sholawatan yang dilakukan oleh Majelis Taklim

Wanita Islam Al khairat (WIA) di Kelurahan Kampal, umumnya dilaksanakan setiap jumat sore dan tempat pelaksanaannya di rumah-rumah anggota Majelis Taklim Wanita Islam Al khairat (WIA) secara bergilir. Para anggota Majelis Taklim Wanita Islam Al khairat (WIA) tidak hanya melakukan kegiatan tadarrus dan sholawatan saja, namun para anggota juga diajarkan cara mengaji yang baik dan benar. Sehingga setiap anggota Majelis Taklim Wanita Islam Al khairat (WIA) mampu bertadarrus dengan baik dan benar serta mampu mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari serta mengamalkan hasil bacaanya sehingga secara perlahan kepribadian mereka bisa terbentuk dengan sendirinya.

e. Ceramah atau Kultum

Kegiatan ceramah atau kultum yang dilakukan oleh Majelis Taklim Wanita Islam Al khairat (WIA) di Kelurahan Kampal, dilaksanakan guna menyampaikan ilmu-ilmu agama seperti penyampaian tentang pentingnya berbusana muslim yang sesuai syariat kepada wanita muslimah. Tujuannya agar wanita muslimah selalu diberikan kesadaran dan mengingat akan pentingnya menutup aurat dengan benar. Dengan begitu semakin banyak dari masyarakat yang paham akan hal tersebut.

2. Kontribusi Majelis Taklim Wanita Islam Al khairat (WIA)

Kontribusi Majelis Taklim Wanita Islam Al khairat (WIA) terhadap pembentukan kepribadian masyarakat yakni dengan cara mengundang ustadzah memberikan nasehat atau pencerahan melalui ceramah. Adapun Kontribusi terhadap pembentuk kepribadian Majelis Taklim Wanita Islam

Al khairat (WIA) sangat memberikan manfaat yang positif, sebagai berikut:

1. *Pertama* di dalam kehidupan sehari-hari jamaah sudah banyak yang memahami masalah hukum-hukum Islam.
2. *Kedua*, jamaah sudah banyak peningkatan mengenai adab cara berpakaianya ibu-ibu sudah mulai sopan yang dulunya mereka menggunakan hijab hanya setiap pengajian saja, sekarang sudah mulai di aplikasikan dalam kehidupan sehari-hari, dan cara bertutur kata dengan sopan dalam kehidupan sehari-hari.
3. *Ketiga* yakni terjalinnya tali silaturahmi sesama jamaah dan mendapat wawasan ilmu, yang paling utama bisa mengamalkan apa yang di dengar atau dapat dari majelis taklim.
4. *Keempat*, untuk masyarakat dan diri sendiri yakni untuk mensejahterakan desa.
5. *Kelima* yakni supaya menjadikan masyarakat mengerti ilmu agama, untuk di terapkan dalam kehidupan sehari- hari. Akhlak mereka mulai terbentuk secara perlahan contohnya, mereka sudah bisa membedakan mana yang baik dan mana yang buruk, mana makanan yang halal dan mana yang haram.

Proses pelaksanaan Majelis Taklim Wanita Islam Al khairat (WIA) di Kelurahan Kampal Kecamatan Parigi Kabupaten Parigi Moutong yakni berkisar selama 90 menit. Proses pelaksanaannya diawali dengan pembacaan Al-barzanji, tahlil dan pembacaan surat Yasiin, kemudian di lanjutkan dengan materi yang di bawakan oleh ustadzah secara bergilir setiap

pekannya.

C. Keberhasilan Majelis Taklim Wanita Islam Alkhairat (WIA) dalam Pembentukan Keperibadian dan Berbusana Muslim

Melaksanakan pendidikan suatu keharusan dan menjadi kewajiban bagi setiap manusia, semua manusia wajib menyadari hal itu. Karena manusialah yang bisa menjadi sebagai promotor dan pelaksana pendidikan. Akan tetapi sungguh di sayangkan apa bila manusia tidak menyadari pentingnya pendidikan dan tidak mengindahkannya sebagaimana yang diharapkan. Tanpa adanya manusia yang bertanggung jawab untuk mengindahkan itu sendiri pendidikan, itu tidak akan bisa indah dan terlaksana.

Di saat sekarang ini, banyak pendapat para jamaah khususnya para orang tua berprinsip yang salah. Banyak memang jamaah menyadari dan mengakui bahwa pendidikan itu memang penting mengenyamnya mulai sekarang. Akan tetapi yang menjadikan mereka salah adalah mereka para orang tua beranggapan pendidikan itu hanya cukup di masa usia sekolah saja, untuk orang tua tidak perlu lagi, inilah yang membuat mereka berpemahaman yang salah. Sebenarnya tidak seperti itu, pendidikan itu wajib untuk siapa saja tidak memandang usia mengenyam pendidikan itu tetap wajib.

Mereka berpendapat pendidikan itu penting hanya untuk semasa usia sekolah saja. Ini di karenakan banyak yang berkeyakinan pendidikan itu hanya menjadi persyaratan untuk mendapatkan gelar dan ijazah dan di jadikan untuk mencari dan melamar pekerjaan.

Pemahaman yang salah ini sebenarnya sangat di sayangkan. Apa bila terus menerus beranggapan seperti ini. Pendidikan hanya untuk mendapatkan pekerjaan, sudah salah besar pemikiran yang seperti ini, di khawatirkan potensi dan skil yang terdapat dalam diri mereka di kahawatirkan tidak akan berkembang dan tidak akan mereka kembangkan, sebab ketidak tahuan mereka tentang sebab pentingnya pendidikan. Apa bila sudah tercapai keinginan mereka untuk medapatkan pekerjaan. Setelah dapat pekerjaan ia pun lupa untuk membarengi bekerja dan sambil belajar. Ini yang sangat di khawirkan terjadi, karena sudah banyak terbukti karena sibuk dengan pekerjaannya di kantor dia tidak ingat belajar.

Sehingga banyak terkadang duitnya banyak tapi tidak pandai mengaji. Sebab, pada masa mudanya di sibukkan dengan pendidikan umum dan setelah itu bekerja dan setelah bekerja tidak terpikir lagi untuk belajar. Sementara se masa mudanya juga sangat kurang untuk belajar, khususnya tentang agama. Karena mereka lebih lama di bangku pendidikan umum dari pada belajar agama. Ini lah yang menyebabkan mereka kurangnya pemahaman tentang ilmu agama.

Namun apa bila tentang pentingnya pendidikan ini tetap tertanam pada diri manusia itu. Akan melahirkan pemimpin atau pekerja yang berilmu. Sebab ilmu yang di peroleh akan di aplikasikan dalam pekerjaannya. Ini lah sebenarnya yang di harapkan, bagaimana bekerja sambil belajar dan mencari ilmu. Akhirnya semua seimbang, antara bekerja sambil belajar. Dengan terus belajar bukan berarti meninggalkan dan menghalangi untuk bekerja. malah itu lebih bagus belajar sambil bekerja, dengan belajar sambil bekerja, ilmu yang kita dapatkan ketika

belajar bisa di aplikasikan dalam pekerjaan. Kesadaran para jamaah perlu di tingkatkan bahwa, pendidikan berlangsung tidak hanya semasa usia sekolah saja. Akan tetapi pendidikan berlangsung sepanjang hayat dalam hal ini sesuai perkataan ulama “tuntutlah ilmu itu dari buaian sampai ke liang lahat” dari sini disebutkan dari buaian. Pendidikan itu dimulai tidak mulai dari usia sekolah (5 tahun) Bahkan pendidikan itu di mulai sejak di buyaian dan masih bayi. Itu menunjukkan begitu sangat pentingnya pendidikan. Sesuai dengan syariat Islam ketika sang bayi lahir azan lah pertama di dengarnya.

Itu juga menunjukkan pemberian pendidikan pertama pada si anak. Karena pendengaran lebih kuat dari mata dan lebih mudah ingat dengan mendengar, itu lah yang menyebabkan memberikan pendidikan pertama pada bayi adalah azan di telinganya ketika bayi itu baru lahir. Begitu juga halnya dengan Majelis Taklim Wanita Islam Al-khairaat di adakan tausyah agama dengan harapan para jamaah lebih mudah faham di bandingkan hanya membaca atau menulis saja, apabila pendidikan seperti ini sudah terbiasa pada jamaah, maka akan menjadi makhluk yang seutuhnya lah manusia sebagai makhluk sosial. Juga menjadi sebagai pelaksana pendidikan yang bertanggung jawab.

Dengan adanya pendidikan ini bukan menyuruh untuk tidak bekerja atau membuat pekerjaan terhalang. Pendidikan ini sebagai sampingan dari pekerjaan. Karena pendidikan ini tidak bisa lepas dari kehidupan manusia. Selain manusia tetap membutuhkan pendidikan, pendidikan juga menjadi kewajiban bagi manusia sebagai mana dalam hadis di sebutkan “menuntut ilmu itu wajib bagi kaum muslimin dan muslimat”. Dari hadis tersebut sudah jelas pendidikan itu wajib

untuk seluruh manusia tanpa pandang usia. Mulai dari anak-anak sampai orang tua.

Manusia tidak bisa hanya diam saja, akan tetapi harus tetap menghidupkan fitrah Allah karena kita makhluk sosial yang harus berinteraksi dengan manusia lain yang tidak bisa di elakkan. ilmu yang kita miliki tidak hanya untuk diri kita saja, akan tetapi kita juga di tuntutan menyampaikannya kepada para keluarga orang terdekat kita baik itu tentangga, sahabat dan orang di sekeliling kita. Berusaha membangkitakan potensi yang terdapat pada diri manusia.

Sebagai mana Muhammad Cryzin mengemukakan pendidikan adalah sarana atau suatu jalan untuk menemukan dan menunjukkan kita jalan siapa diri kita sebenarnya. Selain itu pendidikan juga termasuk yang menghantarkan kita menuju kesuksesan. Kita menyadari betapa pentingnya menjadi seseorang yang berpendidikan. Pendidikan ini bukan semata-mata hanya untuk mengejar titel ataupun mengharapkan yang lain. Akan tetapi agar bisa kita bagaimana bersikap yang baik dan benar dan bagaimana sesungguhnya perilaku seseorang yang berpendidikan. Kita dan pendidikan adalah dua insan yang tidak dapat di pisahkan. Kita membutuhkan pendidikan untuk membawa kita ke jenjang yang lebih baik dan pendidikan membutuhkan supaya kelak nantinya kita mengamalkannya dan tidak tuntutan untuk mengembangkannya kepada orang lain..⁴¹

Dari hasil wawancara yang mentok pada diri kita sendiri juga di telah dilakukan peneliti pada Majelis Taklim Wanita Islam Alkhairat (WIA) di Kelurahan Kampal, Kecamatan Parigi, Kabupaten Parigi Moutong, tentang pembentukan kepribadian masyarakat dalam berbusana muslim dengan Ibu Nani Hulopi selaku Ketua Majelis Taklim Wanita Islam Alkhairat (WIA) di Kelurahan Kampal mengatakan bahwa:

⁴¹ Ibu Nur sarina, *Wawancara Dengan Wakil Ketua Majelis Taklim Kelurahan Kampal*, 15 Maret 2023.

“Perilaku wanita muslimah di Kelurahan Kampal itu bermacam-macam, karena rata-rata dari mereka adalah masyarakat yang masih awam. Ada yang dari keluarga yang sudah paham, sehingga mereka sudah menanamkan sikap positif di lingkungan mereka. Tapi ada juga dari keluarga yang belum paham atau yang masih awam dalam hal penanaman tingkah laku yang baik di lingkungan sekitarnya. Meski demikian di Kelurahan Kampal masyarakat yang berkepribadian baik lebih dominan dibandingkan dengan yang berkepribadian kurang baik”. Dari segi berbusana masih ada juga wanita muslimah yang enggan menggunakan jilbab ketika keluar ke rumah bertemu dengan yang bukan mahromnya. Namun demikian yang menggunakan busana muslimah masih lebih dominan.⁴²

Hasil wawancara di atas dikuatkan juga dengan pernyataan yang diberikan oleh Ibu Erli selaku anggota Wanita Islam Alkhairat (WIA) lain, beliau mengatakan bahwa :

“Yang namanya kepribadian itu adalah bawaan , namun dapat diubah. Tergantung dari lingkungan baik dalam keluarga maupun dari pergaulan di luar. Anggota Wanita Islam Alkhairat (WIA) di Kelurahan Kampal, kurang lebih 50 orang. Tentunya setiap orang disini memiliki kepribadian yang berbeda-beda. Dalam hal ini juga ada orang yang mudah untuk diberikan nasehat, ada juga yang sedikit sulit untuk menerima nasehat. Salah satu contoh nasehat untuk menggunakan pakaian yang sesuai dengan syari’at Islam. Tujuannya agar kita bisa saling mengingatkan bahwa adanya perbedaan busana yang seharusnya digunakan wanita muslimah dan wanita yang beragama non muslim”. Kata ibu Erli.⁴³

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan peneliti, meskipun dari berbagai lingkungan keluarga yang berbeda, namun kepribadian wanita muslimah

⁴² Ibu Nani Hulopi, *Wawancara Dengan Ketua Majelis Taklim Kelurahan Kampal*, 15 Maret 2023.

⁴³ Ibu Erli, *Wawancara Anggota Majelis Taklim Kelurahan Kampal*, 17 Maret 2023

di Kelurahan Kampal akan diperbaiki dengan adanya Majelis Taklim Wanita Islam Al khairat (WIA). Seperti pada kenyataan yang berkembang pada umumnya di masyarakat bahwa seorang wanita muslimah mempunyai kepribadian khususnya dalam berbusana tentunya tidak sama dengan wanita yang beragama non muslim. Dengan demikian dapat dilihat perubahan yang terjadi di lingkungan masyarakat di Kelurahan Kampal, khususnya pada wanita muslimah. Sebelum adanya Majelis Taklim Wanita Islam Al khairat (WIA), masyarakat masih banyak yang belum paham tentang ilmu-ilmu agama yang harus dilakukan dan yang harus ditinggalkan. Namun sekarang sudah lebih dominan masyarakat yang paham akan pentingnya ilmu agama dalam kehidupan agar hidup menjadi terarah. Persentase perbandingan sebelum adanya Majelis Taklim Wanita Islam Al khairat (WIA) kurang lebih 35% kesadaran masyarakat. Setelah adanya Majelis Taklim Wanita Islam Al khairat (WIA) maka persentasenya lebih meningkat sekitar kurang lebih 80% tinggakat kesadaran masyarakat lebih dominan ke arah yang lebih baik. Khususnya dalam pembentukan kepribadian masyarakat berbusana muslim.

Keberhasilan majelis taqlim wanita islam alkhairat Berdasarkan wawancara yang dilakukan bersama wakil ketua majelis taqlim wanita islam alkhairat ibu Nur Sarinah:

Menjelaskan bahwa ada beberapa materi yang dibahas memang dapat meningkatkan keyakinannya yakni tentang pembahasan filsafat dan logika itu lebih kepada kaya' filsafat pemikiran jadi mainnya logika-logika, tapi bagus kayak dia itu pernah bercerita tentang sebuah novel yang menggambarkan tentang hewan-hewan tapi nanti dihubungkan ke kehidupan kita manusia, supaya kita tuh tidak memandang bahwa orang lain itu rendah dan itu isi keyakinan kita sebagai hamba di sana kena⁴⁴

⁴⁴ Ibu Nur sarina, *Wawancara Dengan Wakil Ketua Majelis Taklim Kelurahan Kampal*, 15 Maret 2023.

Menurut ibu erli ada perasaan berbeda yang ia rasakan dari sisi keyakinan saat selesai taklim, yakni melalui pengetahuan baru yang ia dapat dari taklim dapat meningkatkan keyakinannya “Kalau aku pribadi ada sih mas, merasakan gitu kan, terutama kalau misalkan kita bubar dari taklim, itu jadi kalau ada dapat ilmu baru itu kita keluar dari ulil itu langsung berbeda gitu jadi apa yang dipelajari pas taklim itu kalau aku ya ada pengetahuan baru ya itu ada peningkatan sih⁴⁵

Majelis taklim Wanita Islam Alkairat (WIA) dalam pembentukan kepribadian masyarakat dalam berbusana muslim di Kelurahan Kampal Kecamatan Parigi Kabupaten Parigi Moutong. Berhasil mengembangkan pribadi yang sempurna di masyarakat. karena melihat besarnya manfaat pendidikan tersebut. dalam hal ini sebagaimana ibu Darmadi menyebutkan sebagai berikut:

1. Memberikan informasi dan pemahaman tentang ilmu pengetahuan.
2. Menciptakan generasi penerus bangsa.
3. Memperdalam suatu ilmu pengetahuan.
4. Membentuk pola pikir yang ilmiah.
5. Mengajarkan fungsi sosial dan masyarakat.
6. Membentuk krakter bangsa.
7. Meningkatkan taraf hidup
8. Membentuk kepribadian seseorang.
Menjamin terjadinya integrasi sosial.⁴⁶

⁴⁵ Ibu Erli, *Wawancara Anggota Majelis Taklim Kelurahan Kampal*, 17 Maret 2023

⁴⁶ Ibu Darmadi *Wawancara Dengan Wakil Ketua Majelis Taklim Kelurahan Kampal*, 15 Maret 2023.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari hasil penelitian yang dilakukan peneliti mengenai “Eksistensi Majelis Taklim Wanita Islam Alkhairat (WIA) dalam Pembentukan Kepribadian Masyarakat Berbusana Muslim di Kelurahan Kampal Kecamatan Parigi Kabupaten Parigi Moutong”, dapat diambil kesimpulan bahwa melalui kegiatan Majelis Taklim Wanita Islam Alkhairat (WIA) di Kelurahan Kampal, sebagai berikut:

1. Eksistensi Majelis Taklim Wanita Islam Al-khairat (WIA) di Kelurahan Kampal, Kecamatan Parigi, Kabupaten Parigi Moutong sangat diakui keberadaannya. Dalam pembentukan kepribadian masyarakat dalam berbusana muslim sangat memotivasi karena dilakukan berdasarkan tujuan dari Wanita Islam Al-khairat (WIA). Majelis Taklim Wanita Islam Al-khairat (WIA), selalu berupaya memberikan pemahaman tentang norma-norma agama dan selalu menjaga kerukunan di lingkungan masyarakat misalkan seperti, pengajian rutin setiap pekan, infak pekatan, arisan tahlilan, ketikan ada yang terkena musibah, kegiatan tadarrus dan salawatan, ceramah atau kultum.
2. Keberhasilan majelis taqlim wanita Islam alkhairat dalam memacu masyarakat untuk berbusana muslim baik dari segi ketenangan dan ketentruman saat mengikuti proses majelis taqlim. Majelis taqlim berdampak pada pengetahuan keagamaan yakni aspek fikih, bacaan dan

3. hafalan Al-Qur'an yang bertambah baik. Majelis taqlim belum memberikan dampak terhadap perilaku keislaman sehari-hari, baik dalam perilaku sosial maupun lingkungan

B. Implikasi Penelitian

1. Diharapkan kepada pengurus Majelis Taklim Wanita Islam Alkhairat (WIA) di Kelurahan Kampal Kecamatan Parigi Kabupaten Parigi Moutong hendaknya mendata semua anggota Majelis Taklim Wanita Islam Alkhairat (WIA) di Kelurahan Kampal, dan turun langsung mendata tempat atau orang yang akan diberikan bantuan dana maupun tenaga.
2. Diharapkan kepada ustadzah di Majelis Taklim Wanita Islam Alkhairat (WIA) di Kelurahan Kampal, hendaknya lebih memberikan kontribusi dalam pembentukan kepribadian masyarakat berbusana muslim dalam kehidupan sehari-hari, agar menunjukkan kemajuan dan manfaat yang besar kepada masyarakat yang ada di Kelurahan Kampal Kecamatan Parigi Kabupaten Parigi Moutong.

DAFTAR PUSTAKA

- Abbas, Syamsuddin. 2000. *Memperkuat Kelembagaan Masjid, Madrasah dan Koperasi*. Yayasan Amal Saleh Akkajeng (YASKA): Jakarta.
- Adib Bisri dan Munawwir, *Al-Bisri Kamus Arab – Indonesia Indonesia – Arab*, Surabaya : Pustaka Progressif, 1999.
- Ahmad D Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*. Bandung: PT Al-Ma'arif, 1989.
- Al Hasyimi, Muhammad Ali. *Pribadi Muslimah Ideal*, terj. Amir Hamzah. Jakarta: Al-I'tishom, 2020.
- Amalia,L *Menjelahi diri dengan teori kepribadian carl Rogers.Muaddib:studi pendidikan dan ke islaman* (2016) 87
- Amin, Samsul Munir, 2009, *Ilmu Dakwah*, Jakarta, Amzah.
- Arifin, Muzayyin. 2009. *Kapita Selekta Pendidikan Islam Edisi Revisi*. Jakarta: Azwar, S. (2004).
- Reliabilitas dan validitas*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. Bumi Aksara.
- Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemah*, Cv Toha Putra, Semarang, 1989 Dewan Redaksi Ensiklopedia Islam, (ed), 2014, *Majelis*, Ensiklopedia Islam, Helmawati. 2013.
- Pendidikan Nasional dan Optimalisasi Majelis Ta'lim*. Jakarta: Indonesia, 2006. Jakarta: Ichtiar Baru Van Haefe.
- Kementerian Agama Indonesia. 1st ed. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama RI, 2019.
- M. Natsir Zubaidi, ed, *Mendesain Masjid Masa Depan*, Jakarta: Pustaka Insani
- Mahfuzh, Syaikh M. Jamaludin, *Psikologi Anak dan Remaja Muslim*, Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2001, Cet.ke-1

Majelis Taklim di Mushola Al-Hidayah Desa Karangreja Kecamatan Kutasari Kabupaten Purbalingga, Skripsi IAIN Purwokerto.

Mohammad Ali Hasyimi, *Kepribadian Wanita Muslimah Menurut Al-Qur'an dan As-Sunnah* (Jakarta: Akademi Pressindo, 1997), h. 126

Muhammad Arif Mustofa, 2016, *Majelis Taklim Sebagai Alternatif Pusat Muhsin MK, Manajemen Majelis Ta'lim: Petunjuk Praktis Pengelolaan dan*

Nottingham K. Elizabeth, 2002. *Agama Dan Masyarakat Suatu Pengantar Sosiologi Agama*. Jakarta. Grafindo Persada

Pekerti Kelas X SMA/SMK. Direktorat Jenderal Pendidikan Agama Islam Pembentukannya, Jakarta, Pustaka Intermasa, 2009.

Pendidikan Islam (Studi Kasus Pada Majelis Taklim Se-Kecamatan Natar Lampung Selatan), Skripsi STAIN curup.

Poewadarminta W.J.S. 1986. *Kamus Besar Umum Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka. Rineka Cipta. <https://id.Wikipedia.org> diakses pada tanggal 1 januari 2019 jam 10.20 Ibid., hlm. 103.

Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung : Alfabeta, CV

Taufik, Ahmad, and Iim Halimah. *Buku Guru Pendidikan Agama Islam Dan Budi*

Yanuar Iko Saputra, 2016, *Internalisasi Nilai Religius pada Masyarakat Mel*

